

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial dalam rangka kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Sumber pembelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum IPS yang dikembangkan harus memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antara individu atau kelompok yang melahirkan globalisasi. Hubungan antara individu ataupun kelompok dalam globalisasi ini melahirkan pola kehidupan yang kompetatif, hubungan yang saling mempengaruhi. Sistem nilai yang dimiliki masing-masing individu ataupun kelompok akan saling berpengaruh dan yang harus dihindari adalah hubungan eksploitatif dan hegemoni kelompok yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, kesetaraan, keragaman dan keadilan.

Kurikulum IPS harus mampu membangun jati diri bangsa yang berbasis pada kearifan lokal untuk menuju masa depan. Masyarakat yang dibentuk dari pendidikan IPS adalah masyarakat yang mendunia yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Dalam kearifan lokal tumbuh adanya kesadaran keruangan yaitu menyadari dimana manusia tinggal dan kesadaran waktu yaitu memahami bahwa manusia hidup dalam suatu masyarakat yang berubah.

Pentingnya pembelajaran IPS khususnya di MTs dengan berbasis nilai-nilai kecakapan sosial, didorong realita saat ini yang menunjukkan gejala-gejala makin terkikisnya nilai-nilai kecakapan sosial di kalangan anak muda seperti melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial, tawuran, korupsi, disintegrasi bangsa, ketidak ramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, merupakan fakta disebabkan lemahnya kecakapan sosial, pengembangan kecakapan sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. (Enok Maryani, 2011:1).

Manfaat pembelajaran IPS adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. (Bank, 1993:42).

Dengan mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- ✓ Mengenal konsep konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- ✓ Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, mampu memecahkan masalah, dan terampil dalam kehidupan sosial.
- ✓ Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kecakapan sosial dan kemanusiaan
- ✓ Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global. (Pargito,2010:43)

Pembelajaran IPS dengan demikian memiliki arti penting dalam mengembangkan kecakapan sosial seperti: meningkatkan cara berfikir, toleransi, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, semangat membangun, patriotisme, dan bekerja keras. Selain itu IPS juga meningkatkan potensi-potensi peserta didik agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya dan masyarakat. (Enok Maryani, 2011:2)

Materi sejarah sebagai salah satu bagian pembelajaran IPS tentu memerlukan aplikasi yang berorientasi pada penanaman nilai. Mengingat pemahaman nilai sejarah sangat esensial sebagai bahan pendidikan dalam rangka membentuk warga negara yang ideal. Aplikasi pembelajaran nilai sejarah perlu menekankan pada masalah yang relevan dengan persoalan sosial yang aktual dan perkembangan masyarakat pada masa kini. Dengan begitu dapat membantu meningkatkan pemahaman secara kritis peristiwa, gagasan, fenomena kesejarahan sesuai dengan keterampilan berfikir kritis sejarah (*historical thinking*). Salah satu kecakapan sosial yang perlu dikembangkan adalah kepekaan sosial dalam bentuk lahirnya empati peserta didik terhadap nilai yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Maka belajar sejarah dapat dikatakan sebagai sumber penting belajar nilai kecakapan sosial.

Penelitian ini menyoroti mengenai kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat bumiputera oleh pemerintah Hindia-Belanda, khususnya tahun 1890 - 1920 yang bertujuan untuk menghasilkan pegawai administrasi dan tenaga-tenaga yang murah serta terampil guna ditempatkan di perkebunan-

perkebunan pemerintah kolonial atau perusahaan-perusahaan asing lainnya sebagai pekerja kelas dua atau buruh dengan harga murah

Penyebab lain meluasnya penyelenggaraan pendidikan barat pada masyarakat bumiputera karena Belanda khawatir terhadap ancaman Islam dan untuk melemahkan pengaruh pendidikan agama Islam yang telah menyebar pada masyarakat di Hindia Belanda. Diketahui bahwa adanya persatuan muslim Asia Tenggara yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan penjajahan, hal ini merupakan suatu ancaman bagi stabilitas keamanan di Hindia Belanda, sehingga Belanda menekankan untuk lebih banyak lagi menyebarkan pendidikan barat guna membangun ikatan yang bermanfaat antara orang Eropa dan Asia atas dasar kebudayaan Belanda yang modern (Nico J.G.Kaptein, 2003:25).

Pemerintah kolonial Belanda berkeinginan menghasilkan tenaga yang murah dan berorientasi ke barat maka kehidupan sosial pada masyarakat bumiputera dibuat secara terpisah-pisah atau terkotak-kotak yang terbagi dalam golongan-golongan. Adapun salah satu jenis pendidikan barat itu adalah sekolah kelas satu yaitu sekolah yang diperuntukkan terutama bagi anak-anak dari tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang yang terhormat bumiputera dan sekolah kelas dua yaitu sekolah untuk masyarakat bumiputera umumnya. (Depdikbud, 1996:93)

Penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat bumiputera selalu mendapat tentangan dari orang Belanda, karena pemerintah kolonial khawatir bahwa perluasan sekolah-sekolah yang terlalu cepat merupakan bahaya besar bagi kedudukan penjajah, yang paling penting tujuan pendidikan barat bukan untuk mendidik masyarakat bumiputera, bukan untuk mempertinggi taraf penghidupan masyarakat bumiputera tetapi untuk kepentingan kaum penjajah yaitu untuk menutupi kebutuhan akan tenaga-tenaga murahan.

Penyelenggaraan pendidikan barat masa pemerintah kolonial Belanda, bagi rakyat bumiputera banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis, karena pendidikan bagi jutaan masyarakat bumiputera akan memakan biaya besar, dan menjaga agar masyarakat bumiputera tidak dapat mengalahkan kemajuan anak-anak Belanda, serta memperlambat gerak maju intelektual agar tidak menjadi ancaman bagi kedudukan pemerintah Hindia Belanda. ( Anwar Kurnia,M.Suryana, 2004:60 ).

Prinsip pendidikan yang dijalankan pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda yaitu diarahkan agar para tamatannya menjadi pencari kerja terutama demi kepentingan kaum penjajah, sistem persekolahan disusun berdasarkan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat, pendidikan diarahkan untuk membentuk golongan elite sosial (penjilat penjajah) Belanda, dasar pendidikannya adalah dasar pendidikan barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan barat. Diharapkan dengan pengajaran pendidikan pola barat tersebut, mereka yang telah menempuh pendidikan barat akan menjadi pemimpin yang berjiwa kebarat-baratan dan dengan tidak sadar akan menjadi kelompok elite yang terpisah dengan masyarakat sendiri. Mereka akan dijadikan sebagai alat penyambung tangan penjajah sebagai upaya secara tidak langsung antara masyarakat dan pemerintah kolonial.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk masyarakat bumiputera adalah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan barat, untuk pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain itu juga dimaksudkan dengan pendidikan barat lambat laun dapat mengurangi semangat patriotisme, gotong royong dan berdikari. (Gunawan, 1995:19).

Meskipun penyelenggaraan pendidikan barat memiliki nilai negatif seperti yang disebutkan di atas tetapi juga memiliki nilai positif. Penyelenggaraan pendidikan barat oleh penguasa Hindia-Belanda mempunyai andil dalam melahirkan kaum

terpelajar yang kelak tumbuh menjadi kaum elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan yang menghambat cita-cita nasionalisme Indonesia. Merekapun berupaya memperkokoh persatuan dan kesatuan semua suku bangsa yang menjadi modal bagi tercapainya cita-cita kemerdekaan Indonesia

Sejarah dengan pernyataan bahwa pengetahuan sejarah dalam bentuk historiografi berfungsi untuk penanaman nilai-nilai kecakapan sosial dari generasi kegenerasi (Sartono Kartodirdjo:242). Maka dalam penelitian kisah sejarah pendidikan barat pada masa Hindia-Belanda dicoba dieksploitasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan dianalisis relevansinya dengan muatan nilai-nilai sosial yang diminta di dalam kurikulum pendidikan IPS untuk tingkat MTs

Penanaman kecakapan sosial bagi peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh guru, keterlibatan dari guru-guru pengajar IPS yang mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kecakapan sosial. Untuk itu perlu ditunjang dengan bahan ajar yang dapat memberikan dorongan dan memfasilitasi peserta didik baik secara individu atau kelompok. Tujuan pembelajaran IPS dalam materi pendidikan barat masa Hindia Belanda ini adalah selain mentransfer pengetahuan juga menanamkan nilai-nilai kecakapan sosial, maka diharapkan ada bahan ajar yang mengintegrasikan nilai kecakapan sosial kedalam materi pelajaran IPS dalam perspektif pendidikan barat masa Hindia Belanda.

Pembelajaran IPS tidak saja harus menjelaskan fakta, peristiwa sejarah secara kronologis, logis dan ilmiah, tetapi juga harus memberi kejelasan nilai-nilai dibalik kejadian atau peristiwa sejarah. (Sutarjo Adikusilo, 2001:10)

Pentingnya pengembangan bahan ajar IPS untuk MTs dengan berbasis nilai kecakapan sosial, karena didorong realita saat ini yang menunjukkan gejala-gejala makin terkikisnya nilai-nilai kecakapan sosial di kalangan anak muda akibat dari adanya perubahan sosial dan globalisasi.

## **B. Analisis Masalah**

### **B.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah masalah yang telah dikemukakan pada latar belakang maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keakuratan tentang perjalanan sejarah pendidikan barat di Indonesia pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920.
2. Nilai-nilai kecakapan sosial yang ada di dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920
3. Mengembangkan Historiografi pendidikan Hindia-Belanda sebagai bahan ajar IPS di MTs

### **B.2. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi masalah yang diteliti maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **Nilai-nilai kecakapan sosial yang ada di dalam**

**kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920.**

### **B.3. Rumusan Masalah**

Menurut Muhammad Natsir, rumusan masalah akan menghasilkan topik atau judul penelitian melalui kriteria yang ada, maka rumusan masalah harus merupakan kalimat tanya. (Muhammad Natsir, 1985:143).

Menurut Muhammad Ali, masalah pada hakekatnya adalah bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya atau segala bentuk hambatan serta rintangan dan kesulitan yang perlu disingkirkan. (Muhammad Ali, 1987:38).

Menurut pendapat di atas maka rumusan masalah merupakan pertanyaan yang dapat menghasilkan topik penelitian melalui kriteria yang ada untuk dicari jawabannya, oleh karena itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah keakuratan tentang perjalanan sejarah pendidikan barat di Indonesia pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920?
- b. Nilai-nilai kecakapan sosial apa saja yang terkandung di dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera pada masa Hindia Belanda tahun 1892 - 1920?
- c. Bagaimana relevansi nilai-nilai kecakapan sosial dalam kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda terhadap nilai-nilai dalam kurikulum IPS tingkat MTs tahun 2007?.

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **C.1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui keakuratan tentang perjalanan sejarah pendidikan barat di Indonesia pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 – 1920.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai kecakapan sosial yang terkandung di dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera oleh Hindia Belanda tahun 1892 – 1920.
- c. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kecakapan sosial dalam kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda terhadap nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan IPS tingkat MTs tahun 2007

### **C.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap guru IPS, untuk dapat meningkatkan cara berpikir, bertindak, berperilaku, bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan warga dunia, meningkatkan potensi-potensi peserta didik agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif terhadap kepincangan dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri dan masyarakat. Kegunaan penelitian diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak, antara lain:

a. Secara Teoritik

Hasil penelitian secara teoritis untuk merelevansikan antara materi atau bahan ajar terhadap nilai-nilai yang diharapkan, sesuai dengan kurikulum pendidikan IPS tingkat MTs tahun 2007.

b. Secara Praktis

- Bagi peneliti, mendapatkan model verifikasi sumber bahan ajar dan menambah wawasan penulis mengenai historiografi pendidikan barat di Indonesia khususnya pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda
- Bagi lembaga FKIP Universitas Lampung, diharapkan dapat memberikan referensi bagi para peserta didik mengenai historiografi pendidikan barat pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda di Indonesia, dan kajian ilmu pengetahuan sosial yaitu kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial di FKIP
- Bagi guru, memberikan contoh model verifikasi bahan ajar agar sesuai dengan tuntutan kurikulum, sesuai pokok bahasan materi IPS SMP/MTs kelas VIII semester pertama mengenai perkembangan pendidikan barat terhadap munculnya perkembangan kebangsaan Indonesia

### **C.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, serta untuk menghindari kesalah pahaman dari para pembaca, maka ruang lingkup penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian adalah kisah sejarah pendidikan barat pada masa Hindia-Belanda
2. Objek penelitian adalah nilai-nilai kecakapan sosial yang terkandung di dalam kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda
3. Temporal: 1892 - 1920, dalam penelitian ini hanya dibicarakan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda, Pada tahun 1892 mulai berdiri sekolah kelas I dan sekolah kelas II yang merupakan dasar bagi perkembangan bentuk sekolah lainnya yang membuka kesempatan bagi pendidikan lanjutan. Tahun 1920 dicatat sebagai lahirnya *Technische Hogeschool*. Pada tahun 1920 merupakan tercapai kelengkapan suatu sistem pendidikan dari sekolah rendah sampai perguruan tinggi.
4. Ruang lingkup keilmuan: ruang lingkup kajian ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu kajian terpadu tentang Ilmu Sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan tingkat SMP/MTs. Program pendidikan IPS dikembangkan atas dasar relevansinya dengan kebutuhan, minat, praktik kehidupan keseharian siswa atau program pendidikan IPS yang diorganisasi secara terpadu atau integratif. Bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah di SMP/MTs. Kajian IPS ditingkat SMP/MTs sebagai mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dan memperhatikan keterkaitan pendidikan ilmu sosial yang utuh antara bidang studi atau mata pelajaran sosial, yang berkembang sesuai dengan pemahaman dan latar belakang keahlian masing-masing

dan lingkungan yang membentuk manusia itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah sebagai bagian kawasan IPS.

5. Tempat penelitian, dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung dan di Perpustakaan Daerah Lampung

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### A.1. Konsep Historiografi

Historiografi dari sudut etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *graphein*. *Historia* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan sedangkan *graphein* yang berarti gambaran, lukisan atau uraian. Dengan demikian historiografi dapat diartikan sebagai suatu uraian atau gambaran tentang suatu hasil penelitian.

Historiografi disebut sebagai sejarah dari sejarahnya atau sejarah penulisan sejarah. Historiografi sering disebut sebagai rekonstruksi yang imaginative, kemungkinan melalui masa lampau sebagai pengertian yang untuk mengerti dan memunculkan kembali. (Ramadani, 2008, Universitas Negeri Yogyakarta).

Historiografi adalah perkembangan penulisan sejarah dari masa ke masa. Dalam penulisan sebuah historiografi di dalamnya memuat mengenai teori dan metodologi sejarah. Historiografi dapat diartikan sebagai sejarah penulisan sejarah untuk merekonstruksi masa lalu. Dalam historiografi terdapat pemahaman atau refleksi kultural sejarawan tentang masa lalu sehingga mengandung arti subjektif. (Anwinata.blogspot.com/2009/03 Historiografi).

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana menkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi, sesuai dengan tugas penelitian sejarah untuk merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis (historiografi). Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulis sejarah, walaupun terikat pada aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa penulisan sejarah adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, eksentiasi serta nada retorika tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang berisi tentang peristiwa atau kisah mengenai metode sejarah, pendekatan perspektif atau menerangkan peristiwa dari sudut pandang serta penyajian dalam bentuk model penulisan sejarah. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Dengan kata lain tinjauan landasan sejarah atau historis pendidikan nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif. Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan nasional Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau.

## A.2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1994:57)

Rumusan teori pembelajaran:

1. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, konsep-konsep yang terkandung di dalamnya: (1) pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, (2) pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan sekolah, konsep-konsep yang terkandung di dalamnya: (1) Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya, (2) pembelajaran berarti suatu proses pewarisan, (3) bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan, (4) peserta didik sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, implikasi dari pengertian tersebut adalah: (1) pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik, (2) kegiatan pembelajaran berupa pengorganisasian lingkungan, (3) peserta didik sebagai suatu organisme yang hidup
4. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, implikasi dari pengertian ini adalah: (1) tujuan pembelajaran adalah pembentukan warga negara yang baik yaitu warga Negara

yang dapat bekerja untuk masyarakat, (2) pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja dimana peserta didik mendapat latihan dan pengalaman praktis, (3) peserta didik sebagai calon warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja, (4) guru sebagai pimpinan dan pembimbing bengkel kerja yaitu guru harus mempunyai keterampilan khusus dan menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna

5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari, implikasi dari pengertian ini: (1) tujuan pembelajaran adalah mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, (2) kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat maksudnya adalah masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar, sumber-sumber masyarakat tak pernah habis sebagai sumber belajar, (3) peserta didik belajar secara aktif.

Segala usaha yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pengajaran atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, diluar diri peserta didik (lingkungan) yang melingkupi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut pembelajaran.

Dengan peranan sumber-sumber belajar seperti peristiwa sejarah, buku, guru dan sebagainya, memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan yang baik dan yang tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji. Pada dasarnya segala apa yang mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah kearah lebih

baik, kearah yang positif, dinamis (belajar) atau menuju perkembangan dapat disebut sumber pembelajaran bahkan proses atau aktivitas pengajaran itu sendiri dapat disebut sebagai sumber pembelajaran. sumber pembelajaran dalam pengajaran adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses atau kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran, tersedia atau sengaja dipersiapkan, baik yang langsung atau tidak langsung, baik yang kongkret atau abstrak, karena sumber pembelajaran menjadi salah satu komponen-komponen pengajaran lainnya.

Menurut uraian di atas maka yang dimaksud dengan pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik melalui proses yang saling mempengaruhi meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, prosedur dan melalui lembaga pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang dapat berguna bagi masyarakat dan negara.

### **A.3. Konsep Kecakapan Sosial (*Social Skill*)**

Kecakapan sosial merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan sosial yang diperlukan peserta didik, dimanapun ia berada, untuk meningkatkan mutu hidupnya. Kecakapan sosial antara lain mencakup nilai-nilai sikap sopan santun, keterampilan berkomunikasi, tenggang rasa, kerja sama, kerja keras, sportivitas, disiplin, menghargai orang lain. (Depdiknas, 2003)

Kecakapan sosial merupakan keterampilan yang merupakan cakupan untuk membekali peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat yang di dalamnya meliputi bagaimana cara bekerjasama dalam kelompok, bagaimana cara berkomunikasi yang efektif untuk menjalin kemitraan serta bagaimana menumbuhkan kesadaran diri yang merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian.

Tujuan pengembangan kecakapan sosial adalah meningkatkan cara berfikir, toleransi, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, semangat membangun, patriotisme, dan bekerja keras. Selain itu juga meningkatkan potensi-potensi peserta didik agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya dan masyarakat. (Enok Maryani,2011:2)

Tujuan pengembangan kecakapan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan oleh semua. Hal ini selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian individual, daya rasional, reaksi emosional, aktivitas dan kreativitas dan lain sebagainya dipengaruhi oleh kelompok tempat hidupnya. Selain itu juga tujuan pengembangan kecakapan sosial adalah meningkatkan potensi-potensi peserta didik agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya dan masyarakat. (Sumaatmadja, 1986:29).

Kecakapan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok. (John Jarolimek, 1993:9)

Jadi nilai-nilai kecakapan sosial dalam pembelajaran IPS sangat penting bagi peserta didik, karena berfungsi sebagai acuan tingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Pengembangan nilai-nilai dan kecakapan sosial merupakan hal yang harus dicapai oleh pendidikan menengah pertama. Hal itu karena peserta didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat. Pendidikan nilai kecakapan sosial merupakan sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, karena arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia tidak saja dikota-kota besar bahkan sudah menyentuh desa-desa yang sangat terpencil sekali, oleh karena itu pendidikan sekarang ini sungguh menghadapi tantangan yang luar biasa berat.

Nilai-nilai kecakapan sosial merupakan sesuatu yang harus ditanamkan kepada anak didik. Langkah-langkah yang harus ditempuh agar pendidikan kecakapan sosial dapat berdaya guna yaitu:

1. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan memahami dengan hatinya nilai-nilai kecakapan sosial yang akan diajarkan pada setiap materi pembelajaran
2. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai kecakapan sosial kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongkret sedapat mungkin teladan bagi pendidik sehingga peserta didik dapat merasakan alangkah baiknya pendidikan nilai kecakapan sosial

3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan dengan hati sanubari peserta didik sehingga nilai-nilai kecakapan sosial yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya, peserta didik diharapkan merasa memiliki dan menjadikan kecakapan sosial sebagai sifat dan sikap hidupnya
4. Peserta didik yang telah memiliki nilai kecakapan sosial dapat mewujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Pembelajaran IPS harus mampu meletakkan nilai-nilai kecakapan sosial bagi peserta didik, Pembelajaran IPS dalam historiografi pendidikan barat masa Hindia Belanda sangat menekankan pada nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, demokrasi, rasa ingin tahu, bekerja keras, patriotik, cinta tanah air, keinginan untuk maju, pantang menyerah, bekerja sama, menekankan pada kesamaan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah sama, tenggang rasa atau tepaselira bahwa manusia harus dapat menghargai orang lain, peserta didik harus bisa menghargai perbedaan sikap, perbedaan etnis, menghargai tindakan orang lain yang berbeda dengannya, peserta didik dapat memiliki nilai yaitu semangat kebangsaan, bagaimana peserta didik dapat berpikir, bertindak dan berwawasan yang mampu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, peserta didik juga diharapkan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, bagaimana sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya, peserta didik juga dituntut untuk memiliki cinta kedamaian agar sikap dan perilaku dan tindakannya akan menyebabkan orang lain merasa senang, dan peserta didik juga dituntut memiliki sikap tanggung jawab yaitu agar mereka mampu melaksanakan tugas yang diembankan kepada dirinya dan dapat

mengerjakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, peserta didik juga diharapkan memiliki sikap pantang menyerah.

Prinsip pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS di MTs:

1. Nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lingkungan peserta didik dapat dijadikan materi pelajaran secara integrasi
2. Proses belajar mengajar berpusat pada siswa, bahan belajar yang berupa informasi dari guru dijadikan media bagi pengembangan berfikir dan nilai-nilai kecakapan sosial, orientasi bagaimana mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal menjalani kehidupan dalam masyarakat
3. Prinsip mengajar guru di MTs adalah siswa yang lebih aktif serta kehidupan sekolah dan masyarakat dijadikan sumber belajar
4. Evaluasi lebih memfokuskan pada nilai kecakapan sosial dan evaluasi harus lebih menekankan pada proses belajar serta orientasi utama adalah perubahan sikap atau perilaku peserta didik di MTs
5. Budaya belajar IPS di MTs harus berkembang menjadi budaya belajar berfikir dan bukan budaya belajar menghafal
6. Guru IPS di MTs harus inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya, menghubungkan pendidikan IPS dengan kehidupan sosial budaya sehingga peserta didik mampu lebih dekat dengan lingkungannya. (Suwarma Al Muchtar, 2004:216)

Pengembangan kemampuan nilai-nilai kecakapan sosial pendidikan IPS di MTs akan lebih efektif jika dilakukan:

1. Kecakapan sosial dijadikan orientasi pengembangan, maka pendidikan IPS di MTs akan lebih berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia produktif dalam perkembangan ilmu, teknologi dalam era informasi dan globalisasi
2. Pengembangan pendidikan IPS di MTs akan lebih berkualitas apabila dilakukan secara stimulant dengan membina keterlibatan antara guru, ahli pendidikan IPS di IKIP dan LPTK lainnya, para pakar ilmu-ilmu sosial di Universitas, serta tokoh pendidikan dan budayawan Indonesia
3. Proses belajar mengajar akan menjadi lebih berkualitas apabila pendekatan struktural yang selama ini dikembangkan dalam pendidikan IPS di MTs diperkaya dengan pendekatan interdisipliner dengan memasukkan masalah sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dilingkungan peserta didik sebagai bahan kajian dan media stimulus bagi perkembangan kemampuan keterampilan sosial
4. Materi pendidikan IPS akan lebih menarik dan terhindar dari duplikasi yang tidak berarti, dan dari kebiasaan memberikan bahan hapalan manakala pendekatan (1) esensial, (2) kontekstual dan, (3) spiral digunakan untuk pengorganisasian materi pelajaran secara terpadu dalam orientasi pengembangan berpikir
5. Pengembangan kecakapan sosial dalam pendidikan IPS di MTs akan lebih bermakna dalam mencapai tujuan pendidikan nasional apabila pancasila

dan UUD 1945 dijadikan sumber nilai dan acuan dalam pengorganisasian bahan pelajaran yang arah pengembangannya diorientasikan untuk membina nilai-nilai kecakapan bagi pengembangan peserta didik

6. Pengembangan nilai kecakapan sosial dalam pendidikan IPS di MTs akan efektif apabila nilai-nilai kecakapan sosial yang melekat pada setiap konsep bahasan materi pelajaran diajarkan media stimulus bagi terjadinya klarifikasi dan penalaran nilai sosial sebagai proses pengembangan kemampuan menginternalisasikan nilai
7. nilai-nilai yang melekat pada setiap konsep materi IPS di MTs akan dapat diorganisir dijadikan sebagai bahan kajian yang menarik dalam proses belajar, manakala hakekat dari pendidikan IPS khususnya di MTs adalah pendidikan nilai kecakapan sosial yang ditopang oleh wawasan dan performan guru yang didasarkan atas nilai-nilai kecakapan sosial yang kuat dalam orientasi proses memanusiakan manusia

Nilai-nilai kecakapan sosial merupakan sesuatu yang harus ditanamkan kepada anak didik. Langkah-langkah yang harus ditempuh agar pendidikan nilai dapat berdaya guna yaitu: (1) para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai kecakapan sosial apa saja yang akan diajarkan yang ada disetiap materi pembelajaran, (2) para pendidik mentransformasikan nilai-nilai kecakapan sosial kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongkret sedapat mungkin teladan bagi pendidik sehingga peserta didik dapat merasakan alangkah baiknya pendidikan nilai itu, (3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan

dengan hati sanubari peserta didik sehingga nilai-nilai kecakapan sosial yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya, peserta didik diharapkan merasa memiliki dan menjadikan kecakapan sosial sebagai sifat dan sikap hidupnya, (4) peserta didik yang telah memiliki nilai kecakapan sosial dapat mewujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Tujuan dan sasaran penyusunan sumber pembelajaran berbasis nilai-nilai kecakapan sosial

Pendidikan berbasis nilai-nilai kecakapan sosial bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan kecakapan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka tunggal eka sepanjang hayat  
(Nurul Zuhriah, 2007:64)

Berdasarkan uraian di atas maka sumber pembelajaran berbasis nilai-nilai kecakapan sosial merupakan upaya pembinaan bagi peserta didik agar menjadi orang-orang yang berwatak sekaligus berkepribadian mulia. Watak sekaligus kepribadian diharapkan tercermin lewat sikap dan perilakunya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya sumber pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai kecakapan sosial khususnya di MTs karena kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan-perubahan sosial dan globalisasi yang melahirkan pola kehidupan yang kompetatif, hubungan yang saling mempengaruhi, yang harus dihindari peserta didik adalah hubungan eksploitatif dan hegemoni kelompok

yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, kesetaraan, keragaman dan keadilan.

#### **A.4. Fungsi Pendidikan Sejarah di Sekolah**

Fungsi utama pendidikan IPS (sejarah) adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional beserta identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh serta melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian, kepribadian nasional serta identitas bertumpu pada pengalaman kolektif bangsa yaitu pada sejarahnya. Tanpa mengetahui sejarahnya, suatu bangsa tidak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya. Kesadaran sejarah merupakan inspirasi serta aspirasi, untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban).

Pendidikan sejarah berkedudukan penting dalam pendidikan nasional sebagai soko guru dalam pembangunan bangsa. Pendidikan sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi secara lebih efektif yaitu penyadaran warga negara dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam rangka pembangunan nasional.

Dalam rangka pembangunan bangsa pendidikan sejarah berfungsi memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah dan juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa identitas dan kepribadian terbentuk oleh pengalaman seseorang dimasa lampau atau riwayat hidupnya. Kehilangan ingatan atau riwayatnya mengakibatkan orang itu kehilangan identitas dan

kepribadiannya. Seperti halnya identitas nasional bahwa “Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya juga kehilangan identitas atau kepribadiannya”.

Pendidikan sejarah mempunyai fungsi strategis dalam pembangunan bangsa. Pendidikan sejarah nasional mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia beserta segala suka dan dukanya, kemenangan serta kekalahan dalam perjuangan bersama, dan kebersamaan menciptakan solidaritas nasional. Oleh karena itu kesadaran sejarah mampu membangkitkan perasaan tanggung jawab sosial dan moral terhadap segala kegiatan pembangunan bangsa.

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau dan menyangkut manusia sebagai makhluk sosial, dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kebijaksanaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam mempelajari sejarah, banyak sekali manfaat dan kegunaannya, menurut Nugroho Notosusanto, manfaat dan guna sejarah ada tiga yaitu:

1. Memberi pelajaran (*edukatif*), belajar dari pengalaman-pengalaman dimasa lampau yang dapat dijadikan pelajaran sehingga hal-hal yang buruk dapat dihindari.
2. Memberi ilham (*Inspiratif*), bahwa tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa dimasa lampau dapat mengilhami, pada taraf perjuangan yang sekarang. Peristiwa-peristiwa yang benar akan memberi ilham yang benar pula.
3. Memberi kesenangan (*rekreatif*), kisah yang baik oleh sebuah roman yang bagus dengan sedihnya dan berhasil mengangkat seni. (Nugroho Notosusanto, 1964:17).

Selanjutnya Nugroho Notosusanto mengemukakan bahwa dengan mempelajari sejarah manusia akan menjadi bijaksana dalam bertindak untuk berbuat sesuatu, sekarang dan pada masa yang akan datang dengan berlandaskan masa lampau. (Nugroho Notosusanto, 1964:17).

Sejarah atau historis merupakan peristiwa yang berhubungan dengan masa lampau yang benar-benar terjadi dan kebenaran sejarah itu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Untuk dapat mempelajari apa yang terjadi pada masa lampau, memahami dan mengetahui kebenaran dari sejarah tersebut melalui studi pustaka, arsip-arsip bersejarah maupun peninggalan-peninggalan bersejarah.

Menurut Mohammad Yamin dalam buku karangan Husin Sayuti, Sejarah adalah Ilmu pengetahuan pada umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarich tentang kejadian dalam masyarakat pada waktu yang lampau sebagai hasil penyelidikan bahan-bahan atau tanda-tanda yang lain. (Husin Sayuti, 1984; 97).

Sejarah adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang meneliti secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dimasa lampau beserta kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pedoman bagi penelitian dan penentuan keadaan sekarang serta mengarah pada proses masa depan. (Mohammad Ali, 1987:30)

Dari pendapat-pendapat di atas, maka sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau dan menyangkut

manusia sebagai makhluk sosial, dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kebijaksanaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

#### **A.5. Pendidikan Sejarah dalam Lingkup IPS**

Sistem pendidikan nasional diteruskan setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda. Pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan pendidikan nasional yang berlandaskan pada budaya bangsa sendiri. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan warga negara yang sosial, demokratis, cakap dan bertanggung jawab dan siap sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara. Praktik pendidikan selepas penjajahan menekankan pengembangan jiwa patriotisme. Dari pendekatan "*Macrocosmics*", bisa dianalisis bahwa praktik pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, baik lingkungan sosial, politik, ekonomi maupun lingkungan lainnya.

Untuk menghadapi masa depan perlu disiapkan generasi di tingkat sekolah yang memiliki pengetahuan sosial, nilai-nilai kecakapan sosial agar peserta didik mampu bertahan hidup dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi dirinya. Untuk membangun generasi muda yang peka terhadap masalah sosial dalam kehidupannya maka dibutuhkan program pendidikan yang tidak hanya membekali pengetahuan secara keilmuan, tetapi juga pemaknaan dan aplikasinya atas pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menyiapkan generasi muda yang berkarakter dan memiliki kepekaan sosial dengan membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mengambil keputusan. Pendidikan tentang masalah sosial dalam kehidupan manusia di

tingkat sekolah dilakukan melalui program pendidikan IPS (*social studies*). Melalui pendidikan IPS disekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dilingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik. (Pargito, 2010:40)

Pendidikan IPS (*social studies*) merupakan program pendidikan yang materinya bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Menurut Norma Mackenzie (1975) yang dikutip oleh Pargito, Ilmu Sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Bidang ilmu yang termasuk dalam ilmu sosial adalah: (1) sosiologi adalah ilmu yang berkenaan dengan aspek hubungan antar manusia dalam kelompok, (2) psikologi sosial adalah ilmu yang berkenaan dengan aspek kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat, (3) ilmu hukum adalah ilmu yang berkenaan dengan aspek norma, peraturan dan hukum, (4) ilmu politik adalah ilmu berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial, (5) ilmu pemerintahan, ilmu yang berkenaan dengan aspek pemerintahan dan kenegaraan, (6) antropologi budaya, ilmu yang berkenaan dengan aspek kebudayaan, (7) ilmu Sejarah, ilmu yang berkenaan dengan waktu, peristiwa dan ruang aspek kesejarahan, (8) geografi, ilmu yang berkenaan dengan keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan, (9) ilmu ekonomi, ilmu yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan kelangkaan, (10) ilmu pendidikan adalah ilmu yang merubah perilaku kearah lebih baik.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan (*Sosial studies as citizenship transmission*) dalam hakekat IPS merupakan program pendidikan

pelestarian kebudayaan suatu bangsa sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri. Dalam berbagai literatur program pendidikan transmisi kewarganegaraan dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh dan pemakaian cerita yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa dan nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS tidak hanya menjelaskan fakta, peristiwa secara kronologis, logis dan ilmiah tetapi pewarisan nilai-nilai kecakapan sosial kepada peserta didik.

Tujuan yang hendak dicapai dari *citizenship transmission* adalah sebagai berikut: (1) pengembangan pengertian patriotism, (2) pengembangan pengertian dasar dan apresiasi terhadap nilai-nilai bangsa, lembaga, dan praktik, (3) memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara, (4) membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa, (5) mendorong partisipasi demokrasi aktif, (6) membantu murid-murid mendapatkan kesadaran akan problema-problema social, (7) pengembangan cita-cita yang diinginkan, sikap, keterampilan bertingkah laku yang sangat diperlukan dalam berhubungan baik dengan yang lain.

Tujuan instruksional *citizenship transmission* tentang usaha menyiapkan warga negara yang baik adalah pengetahuan dan apresiasi terhadap nenek moyangnya. Seperti tentang sejarah yang paling penting disusun secara kronologis dan yang sudah disyahkan oleh pemerintah.

#### **A.6. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah**

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejak akhir perang dunia II perkembangan ilmu sejarah menunjukkan kecenderungan kuat untuk menggunakan pendekatan ilmu sosial, proses saling mendekati antara ilmu sejarah dan ilmu sosial disebabkan beberapa hal:

1. Sejarah deskriptif naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks, maka konsekuensi logis adalah pendekatan yang mampu mengungkapkannya.
2. Pendekatan multidimensional atau *Social Scientific* adalah pendekatan yang paling tepat digunakan menyelesaikan permasalahan.
3. Perkembangan ilmu sosial yang pesat mampu menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analisis yang relevan untuk keperluan analisis historis.
4. Pendidikan sejarah tidak hanya terbatas pada pengkajian hal-hal informatif tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana, tetapi melacak berbagai struktur masyarakat, pola kelakuan, kecenderungan proses dalam berbagai bidang. Kesemuanya ini menuntut adanya alat analisis yang tajam, serta mampu mengekstrapolasikan fakta, unsur dan pola.

Ilmu sejarah mendapat pengaruh besar dari kemajuan pesat ilmu sosial, antara lain perspektivisme yang menonjol sehingga terasa perlu mengadakan perubahan metodologi yang lebih canggih dan produktif.

Metodologi sejarah dengan pendekatan ilmu sosial mempunyai relevansi yang bertolak dari konsep sejarah sebagai sistem, konsep sistem mencakup prinsip sebagai berikut:

1. Suatu sistem terdiri dari unsur atau aspek yang merupakan kesatuan.
2. Fungsi unsur saling mempengaruhi, saling ketergantungan dikarenakan setiap unsur memiliki dimensi unsur lain dan bersama-sama mendukung fungsi sistem.
3. Mendefinisikan unsur serta saling pengaruh tidak ada satu faktor yang *deterministic*
4. Pendekatan sistem yang sinkronis sifatnya perlu diimbangi oleh pendekatan diakronis.

Perubahan metodologi sejarah konvensional sangat revolusioner. Meninggalkan model penulisan sejarah naratif, yang sangat penting adalah dengan metodologi baru ilmu sejarah bergeser ke arah ilmu sosial. Keuntungan dari pendekatan ilmu sosial adalah menyoroti multiperspektivitas atau multidimensionalitas.

Pendekatan studi sejarah dengan menggunakan metodologi baru seperti pendekatan ilmu sosial akan memperluas daerah pengkajiannya. Melakukan penyorotan aspek atau dimensi dari berbagai gejala sejarah, pada umumnya segi prosedural yang menjadi fokus perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapat digarap aspek strukturalnya, dan aspek prosedural hanya dapat dimengerti bila dikaitkan dengan aspek strukturalnya bahkan proses hanya dapat berjalan dalam kerangka struktural, misalnya pola atau kebiasaan yang mantap menimbulkan suatu kelembagaan seperti: adat istiadat, etika dan upacara. Kelakuan manusia dalam masyarakat selalu distrukturalisasikan sesuai tradisi atau konvensi. struktur kelakuan yang mantap melatarbelakangi tindakan atau kelakuan tertentu seseorang, bila tidak ada struktur yang melandasinya maka tindakan itu

sukar diramalkan atau ditafsirkan oleh sesamanya sehingga timbul kekalutan sosial atau suatu keadaan yang tidak memungkinkan kehidupan bersama secara teratur dan beradab.

#### **A.7. Konsep Penyelenggaraan Pendidikan**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan adalah suatu kesatuan dari pendidikan yang terorganisir yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan yang diinginkan (IL Pasaribu, 1982;1).

Penyelenggaraan pendidikan adalah dimana pendidikan yang telah direncanakan secara terorganisir untuk mencapai sebuah pendidikan yang diinginkan yang disampaikan pada orang yang membutuhkan pendidikan tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan adalah suatu kesatuan pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan

dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyaharjo, 2008:3).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan sehingga kelak peserta didik dapat berperan dalam masyarakat.

#### **A.8. Konsep Penyelenggaraan Pendidikan Barat Masa Hindia Belanda**

Munculnya sistem pendidikan kolonial ketika itu tidaklah berbanding lurus dengan kepentingan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Orientasi hasil pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga murah bagi Hindia-Belanda.

Tujuan mendirikan lembaga pendidikan oleh Belanda bukan untuk kepentingan orang Indonesia, tetapi sesungguhnya adalah untuk kepentingan mereka yaitu untuk mengisi jabatan rendah dalam pemerinthaan dan untuk mengisi tenaga pada perusahaan swasta Belanda. Belanda mengeluarkan peraturan bahwa yang akan diangkat menjadi pegawai pemerintah maupun kepala daerah setempat harus memenuhi syarat pendidikan menurut ukuran barat.

Landasan ideal pendidikan pada zaman Hindia-Belanda: (1) pemerintah berusaha untuk tidak memihak kepada salah satu agama, (2) pendidikan tidak diusahakan untuk dapat hidup selaras dengan lingkungan, tetapi supaya anak didik kelak

kemudian hari dapat mencari pekerjaan atau penghidupan demi untuk kepentingan pemerintah, (3) sistem persekolahan disusun menurut perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya dipulau Jawa, (4) pada umumnya pendidikan diarahkan untuk membentuk suatu golongan elite sosial agar dapat dipakai sebagai alat bagi kepentingan atau keperluan supremasi politik dan ekonomi Belanda di Indonesia.

Menurut Gunawan. Tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk masyarakat bumiputera adalah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan barat, untuk pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain itu juga dimaksudkan dengan pendidikan barat lambat laun dapat mengurangi semangat patriotisme, gotong royong dan berdikari. (Gunawan, 1995:19).

Tujuan utama Pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan pendidikan terhadap golongan bumiputera adalah untuk mendapatkan tenaga terdidik dengan biaya murah. Untuk kepentingan tersebut Belanda kemudian mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat pribumi. ([www.g-Excess.com/1d/sejarah](http://www.g-Excess.com/1d/sejarah) pengaruh perkembangan pendidikan barat di Indonesia, 26 maret 2011).

Van den Bosch selaku Gubernur Jendral Hindia Belanda mengatakan bahwa tanpa bantuan penduduk bumiputera yang terdidik, maka pembangunan ekonomi di Hindia Belanda yang menjadi tugas utama Van den Bosch tidak akan berhasil. Untuk tujuan tersebut, maka dibukalah pendidikan untuk golongan bumiputera, agar pelaksanaan tanam paksa (*Cultuurstelsel*) mendatangkan keuntungan besar sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi negeri Belanda.

Pendidikan untuk golongan bumiputera dilaksanakan melalui sekolah, mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah/ perguruan tinggi. tetapi ada beberapa

hambatan masuk sekolah seperti: (1) adanya perbedaan warna kulit (*color line division*), (2) sistem pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan status sosial masyarakat ( Eropa, Timur Asing, atau Bumiputera), (3) bagi kelompok bumiputera masih dibedakan oleh status keturunan (bangsawan, priyayi, rakyat jelata).

Pada tahun 1892 terjadi reorganisasi pada penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keputusan raja tanggal 28 september 1892, Penyelenggaraan sekolah dasar bumiputera dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Sekolah Kelas Satu (*Eerste Klasse School*)

Sekolah ini didirikan di ibukota keresidenan, kabupaten, kewedanan atau yang sederajat, ditempat-tempat yang dipandang perlu untuk memiliki sekolah ini. Murid-murid yang diterima adalah anak-anak golongan masyarakat atas, seperti anak-anak bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang bumiputera yang terhormat. Sekolah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan, perdagangan dan perusahaan.

2. Sekolah Kelas Dua (*Twede Klasse School*).

Sekolah ini dibuka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat umum. Sekolah ini disediakan bagi anak-anak bumiputera dengan tujuan untuk mendidik calon-calon pegawai rendah. Perbedaan antara sekolah kelas satu dengan sekolah kelas dua terletak pada lama belajar, kurikulum, tenaga pengajar, dan uang sekolah. Lama belajar pada sekolah kelas dua adalah 5 tahun. Sekolah ini didirikan di distrik-distrik atau kewedanan-kewedanan sehingga disebut juga sekolah distrik.

Berdasarkan uraian di atas, jadi yang dimaksud dengan penyelenggaraan pendidikan barat adalah keputusan atau wewenang Belanda dalam pelaksanaan politik pendidikan pada masyarakat bumiputera yang penyelenggaraan pendidikannya tidak terlepas dari komponen jaringan kerja yang saling berhubungan dalam menanamkan pengetahuan, kecakapan kepada masyarakat bumiputera di bidang-bidang ilmu tertentu yang berhubungan dengan kepentingan mereka.

Pelaksanaan pendidikan bagi rakyat bumiputera yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda, menurut S.Nasution, mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

a. Prinsip *Gradualisme*

Gradualisme memiliki makna perkembangan yang berangsur-angsur, lambat dan bertahap. Pemerintah kolonial Belanda sengaja menerapkan prinsip gradualisme dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak bumiputera. Beberapa alasan yang menjadi dasar pertimbangan penerapan gradualisme pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan bagi jutaan masyarakat bumiputera akan memakan biaya yang besar
2. Menjaga agar anak bumiputera tidak dapat mengalahkan kemajuan anak Belanda
3. Memperlambat serta menghambat gerak maju intelektual agar tidak segera menjadi ancaman bagi kedudukan pemerintah Hindia-Belanda.

b. Sistem *Dualisme*

merupakan dua kondisi yang satu sama lain saling bertentangan. Sistem dualisme pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial tampak pada penyediaan sekolah yang berbeda golongan rasial dan sosial. Sekolah Belanda dan sekolah pribumi mempunyai perbedaan inspeksi, kurikulum, bahasa pengantar, biaya dan sarana prasarana. Diskriminasi dalam pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mempertahankan kedudukan Belanda sebagai penjajah dan masyarakat bumiputera sebagai terjajah.
2. Menumbuhkan bibit-bibit pertentangan diantara penduduk bumiputera kaya dan penduduk bumiputera yang miskin demi mendukung politik *Divide et Impera*.

c. Keterbatasan Tujuan

Penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat bumiputera memiliki keterbatasan tujuan, yakni menghasilkan pegawai administrasi Belanda yang terampil dan murah. Para pegawai tersebut akan dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pegawai administrasi diperkebunan-perkebunan pemerintah kolonial yang amat luas atau perusahaan-perusahaan swasta yang menjalin kerja sama dengan pemerintah.

d. Prinsip *Konkordansi*

Pelaksanaan prinsip konkordansi ditujukan agar penyelenggaraan pendidikan di Hindia-Belanda mempunyai kurikulum dan standar pendidikan yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Apabila terjadi mutasi peserta didik dari Hindia-Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda, maka peserta didik yang bersangkutan tidak akan mengalami kesulitan penyesuaian diri.

e. Tidak ada perencanaan pendidikan yang sistematis

Belanda berhasil mendirikan bermacam jenis dan jenjang pendidikan, namun ciri khas sekolah-sekolah yang didirikan Belanda itu masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa hubungan organis antara satu dan yang lain, serta tanpa jalan untuk melanjutkannya. Sebaliknya sistem pendidikan untuk anak-anak Belanda mempunyai organisasi yang lengkap sama dengan di negeri Belanda.

Implementasi kebijakan pendidikan Belanda di atas selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menggolongkan stratifikasi masyarakat sesuai keturunan atau status sosial
2. Pemerintah berusaha untuk tidak memihak salah satu agama tertentu
3. Anak-anak diciptakan untuk dapat mencari pekerjaan demi kepentingan kolonial
4. Sistem persekolahan disusun menurut adanya perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat bumiputera
5. Pembukaan sekolah-sekolah didasarkan akan kebutuhan pemerintah kolonial atau pengusaha, bukan kebutuhan pribumi.

Dari adanya pernyataan tersebut, terlihat adanya tujuan kolonial dalam bidang pendidikan, yaitu ingin menciptakan tenaga-tenaga teknik yang langsung dengan kebutuhan primer mereka. Sungguh tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh kebijakan Belanda tentang penyelenggaraan pendidikan lebih didasarkan pada kepentingan sosial politik dan ekonomi.

Penyelenggaraan pendidikan barat pada masa kolonial pemerintah Belanda tahun 1892 - 1920 adalah suatu komponen yang saling berhubungan dan saling

mempengaruhi. Penyelenggaraan pendidikan melalui penanaman pengetahuan, kecakapan, kepada masyarakat bumiputera pada bidang-bidang ilmu tertentu demi kepentingan pemerintah Belanda. Kurikulum pendidikan disesuaikan dengan keperluan pemerintah Belanda. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan yang utama adalah senantiasa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyelenggaraan pendidikan barat bagi masyarakat bumiputera memiliki komponen-komponen seperti: kurikulum, guru, dan jenis pendidikan.

### 1. Kurikulum

Peraturan tentang kurikulum 1893 terdiri atas mata pelajaran, (1) IPS yang terdiri dari ilmu bumi Indonesia/geografi dan sejarah pulau tempat tinggal dalam mata pelajaran ini peserta didik diharapkan bisa hidup bermasyarakat dengan seimbang baik dengan alam atau dengan manusia, (2) mengukur tanah, ini dihubungkan dengan pelaksanaan tanam paksa, pada waktu menetapkan luas sawah masing-masing, yang harus ditanami dengan tanaman untuk pemerintah, (3) menggambar: anak-anak banyak diberi latihan menggambar peta-peta lapangan, (4) berhitung/matematika; soal-soal yang berhubungan dengan pemungutan pajak tanah, administrasi gudang-gudang garam dan kopi, membuat macam-macam daftar, tata buku yang sederhana, (5) ilmu pertanian: tujuannya bukan untuk memajukan pertanian rakyat, tetapi hanya untuk memenuhi pengetahuan yang berguna bagi calon pegawai, (6) membaca dan menulis: bahasa daerah diberikan dikelas 1-3, bahasa latin.diberikan dikelas 2, bahasa melayu diberikan dikelas 4, mulai tahun 1907 bahasa Belanda dimasukkan kedalam program kelas satu dan diajarkan dimulai kelas 3.

## 2. Guru

Guru merupakan masalah yang penting sebagai staf pengajar yang tugasnya adalah mendidik para murid, oleh karena itu Belanda membentuk sekolah guru untuk menghasilkan guru dalam mendidik anak-anak bumiputera.

Sekolah guru dengan bahasa pengantar bahasa Belanda

1. *Kweekschool*, diselenggarakan selama 4 tahun, guru lulusan sekolah ini memiliki wewenang dengan gaji yang tinggi, mendapat gelar resmi mantra guru dan tentunya memberi mereka kedudukan yang dihormati dan dihargai dikalangan pegawai pemerintah dan masyarakat.
2. *Hogere Kweekschool*, Diselenggarakan selama 6 tahun, guru lulusan ini disebut guru bantu, memiliki wewenang sebagai pengajar dan memiliki gaji lebih rendah dibandingkan guru lulusan *Kweekschool*
3. *Hollandsch Inlandsch Kweekschool*, diselenggarakan selama 6 tahun, disebut juga guru bantu karena diterima melalui ujian guru bantu.
4. *Normaal school*, lulusan sekolah ini juga dapat digolongkan menjadi calon guru
5. *Cursus Volksenderwijzer (CVO)*, Lulusan ini digolongkan sebagai guru yang diangkat secara darurat, memiliki gaji yang lebih kecil dengan mengajar sekolah bumiputera tingkat rendah seperti sekolah desa. (Sartono Kartodirjo, 1993;80)

## 1. Jenis Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pada masa kolonial pemerintah Belanda tahun 1892 - 1920 mengarah akan kebutuhan tenaga-tenaga murah telah mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah yang berjenjang, seperti:

#### A. Pendidikan Rendah

Pendidikan rendah terdiri atas sekolah-sekolah yang berbeda bahasa pengantarnya, yaitu sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dan sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah.

##### a. Sekolah Rendah Dengan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda

Ada dua jenis sekolah rendah yang menggunakan pengantar bahasa Belanda

1. *Europesche lagere school (ELS)* atau sekolah rendah Eropa diperuntukkan bagi keturunan Eropa, keturunan timur asing, atau bumiputera dari tokoh terkemuka, dengan lama sekolah tujuh tahun.
2. *Eerste Klasse School* atau sekolah kelas satu diperuntukkan bagi penduduk selain Eropa. Sekolah rendah ini terdiri atas dua jenis sekolah berdasarkan kelompok sasarannya, yaitu:
  - a. *Hollandsch-Chineesche School (HCS)* atau sekolah Cina-Belanda, diperuntukkan bagi penduduk keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina. HCS yang pertama didirikan pada tahun 1908 dengan lama belajar tujuh tahun.

- b. *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* atau sekolah Bumiputera-Belanda untuk golongan penduduk keturunan bumiputera yang umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri, lama belajar tujuh tahun.
- b. Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah, jenis sekolah rendah ini terdiri dari empat macam, yaitu:
- a. *Twede Klasse School* atau sekolah kelas dua, disediakan untuk golongan bumiputera dengan lama belajar lima tahun
  - b. *Volksschool* atau sekolah desa yang disediakan untuk anak-anak golongan bumiputera dengan lama belajar tiga tahun.
  - c. *Vervolgschool* atau sekolah sambungan, yaitu sebagai kelanjutan dari sekolah desa untuk golongan bumiputera dengan lama belajar dua tahun.
  - d. *Schakelschool* atau sekolah peralihan, yaitu sekolah peralihan dari sekolah desa ke sekolah dasar dengan lama belajar lima tahun dan diperuntukkan bagi golongan bumiputera, lulusan sekolah peralihan dapat melanjutkan ke MULO.

#### A. Pendidikan Menengah

Jenis pendidikan menengah lanjutan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* atau pendidikan rendah yang dipeluas merupakan kelanjutan dari sekolah rendah yang menggunakan pengantar bahasa Belanda dengan lama belajar tiga sampai empat tahun. MULO setingkat dengan SMP.

- b. *Algemeene middelbare School (AMS)* sekolah menengah atas merupakan kelanjutan MULO berbahasa Belanda dan diperuntukkan bagi golongan pribumi dan timur asing. Lama belajar tiga sampai empat tahun. AMS terdiri dari tiga jurusan, yaitu A1, jurusan sastra timur, A2 jurusan klasik barat, dan B jurusan pengetahuan alam
- c. *Burger School (HBS)* merupakan sekolah menengah atas merupakan kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumiputera, atau tokoh terkemuka. Sekolah ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda dan pendidikannya berorientasi barat, lama belajar tiga tahun. Jenis sekolah ini disebut pula Gymnasium Ada pula HBS yang menyelenggarakan pendidikan selama lima tahun,
- d. *Opleiding School voor Indische Ambtenaren (OSVIA)* atau sekolah menengah atas merupakan sekolah pendidikan pegawai bumiputera, berdiri tahun 1900 dengan lama belajar lima tahun dan menerima lulusan ELS. Pada tahun 1927 OSVIA ditingkatkan setarap SMU menjadi *Middelbaar Opleiding School Voor Indische Ambtenaren (MOSVIA)* dengan lama belajar tiga tahun dan menerima lulusan MULO.
- e. *School tot Opleiding van Inlandse Artsen (STOVIA)* atau sekolah menengah atas untuk mendidik dokter bumiputera yang didirikan di Jakarta pada tahun 1902 dengan lama belajar tujuh tahun. Sekolah ini semula menerima lulusan ELS, kemudian ditingkatkan menerima lulusan MULO.

## B. Pendidikan Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan pertukangan, teknik, dagang, pertanian dan kewanitaan. Jenis-jenis sekolah kejuruan antara lain sebagai berikut:

- a. *Ambaschts Leergang* adalah sekolah teknik menengah pertukangan dengan pengantar bahasa daerah. Sekolah ini menerima lulusan *Twede Klasse School dan Vervolbschool*. Selama dua tahun pertama diberikan pengetahuan mengenai perkayuan dan besi. Tahun-tahun berikutnya diberi tambahan pengetahuan dan keterampilan, seperti montir mobil, listrik, mebel, atau pertukangan.
- b. *Ambachtsschool* adalah sekolah teknik menengah pertukangan dengan pengantar bahasa Belanda. Sekolah ini menerima lulusan HIS, HCS, dan *Schakelschool*. Sekolah ini bertujuan mencetak mandor dengan keahlian, antara lain montir mobil, mesin, listrik, kayu. Lama pendidikan tiga tahun.
- c. *Tehnisch Onderwijs* atau sekolah teknik menengah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi *Ambachtsschool* dengan lama belajar tiga tahun
- d. *Handles Onderwijs* atau sekolah menengah ekonomi atas adalah jenis sekolah ekonomi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan Eropa, dengan lama pendidikan tiga tahun.
- e. *Landbouw Onderwijs* atau pendidikan pertanian merupakan sekolah yang bertujuan memenuhi keperluan penduduk agraris dan perusahaan perkebunan Eropa, dengan lama pendidikan tiga tahun.
- f. *Meisjes Vakonderwijs* atau pendidikan kejuruan kewanitaan dengan lama belajar sekitar tiga tahun.

### C. Pendidikan Tinggi

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 mulai didirikan pendidikan tinggi bagi masyarakat bumiputera, beberapa pendidikan tinggi terkenal yaitu:

1. *Rechtskundigen Hooge School (RHS)* atau Sekolah Tinggi Hukum menerima lulusan AMS dan HBS, dengan lama belajar lima tahun.
2. *Tehnische Hooge School (THS)* atau Sekolah Tinggi Teknik, merupakan lembaga pendidikan tinggi teknik yang didirikan di Bandung Pada tahun 1920. Lembaga pendidikan ini sekarang dikenal dengan Institut Teknologi Bandung (ITB).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda, erat kaitannya dengan sejarah intelektual dan sejarah sosial. Perlu ditekankan kepada pendidik yang berorientasi kepada kisah sejarah kependidikan harus mengetahui essensi dari pendidikan secara komprehensif sebagai proses psikomotoriknya terproses dan terlaksana dengan sebagaimana yang diharapkan ketika peserta didik sedang dalam teritorial proses penyampaian kebudayaan yang dilakukan oleh pendidik dan esensi itu adalah: “essensi dari pendidikan itu sebenarnya ialah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide dan nilai-nilai kecakapan sosial serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Oleh sebab itu sejarah pendidikan mempunyai sejarah yang sama tuanya dengan masyarakat pelakunya sendiri, sejak dari pendidikan informal dalam keluarga batih, sampai kepada pendidikan formal dan non formal dalam masyarakat agraris maupun industry”.

Fungsi konteks objektifitasnya adalah hubungannya yang berguna sebagai mensukseskan sistem pendidikan hari ini dan selanjutnya karena jika kita belajar sejarah, Sejarah sebagai kajian reflektif dapat dimanfaatkan untuk melihat prospek kedepan karena mempunyai potensi meramal yaitu saintifikasi. Dalam setiap bahasan dilihat filosofi yang melatarbelakanginya jadi kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda sebagai alasan untuk keberhasilan sistem pendidikan yang akan diterapkan hari ini dan selanjutnya, dan bagi sejarawan pendidikan harus melihat hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat ( pendidik dan peserta didik), antara penyelenggara pendidikan dengan pemerintah sebagai refresentasi bangsa dan negara yang merumuskan kebijakan umum bagi pendidikan nasional dan produk dari pendidikan menimbulkan mobilitas sosial (vertikal maupun horizontal), masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan yang dampak-dampaknya (positif maupun negatif) dirasakan terutama oleh masyarakat, misalnya timbulnya golongan menengah yang menganggur karena jenis pendidikan tidak sesuai dengan pasar kerja, atau kesenjangan dalam pemerataan dan mutu pendidikan, pendidikan lanjutan yang hanya dapat dinikmati oleh anak-anak orang kaya dengan pendidikan terminal dari anak-anak yang orang tuanya tidak mampu, komersialisasi pendidikan dalam bentuk yayasan-yayasan dan sebagainya. Semuanya menuntut peningkatan karena hasil pembelajaran IPS di MTs khususnya kisah sejarah pendidikan barat haruslah menghasilkan pendidikan yang lebih baik dari pada sebelumnya, untuk menangani semua masalah kependidikan ini jangan lupa pendidikan merupakan salah satu sektor suksesnya sistem demokrasi, maka pewariskan nilai-nilai kecakapan sosial

penting sekali guna mensukseskan sistem pendidikan dan demokrasi hari ini dan selanjutnya

## **B. Kerangka Pikir**

Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat dari keruangan atau tempat tinggal maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Sumber bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum yang memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antar individu atau kelompok yang melahirkan globalisasi

Peserta didik yang belajar sejarah dengan benar akan menemukan konsep perjalanan sejarah masyarakat dan bangsanya. Melalui belajar sejarah peserta didik akan mengetahui bahwa setiap peristiwa sejarah akan berkaitan dengan peristiwa sejarah lainnya pada suatu kurun waktu tertentu, antar peristiwa lokal, nasional, regional maupun internasional. Peserta didik akan menemukan bahwa setiap peristiwa sejarah bukanlah suatu kejadian yang berdimensi satu, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai kekuatan sosial, politik, ekonomi, kultur, dan geografis.

Sejarah sebagai bidang pengetahuan yang memuat pengetahuan tentang berbagai peristiwa masa lampau dalam perjuangan suatu bangsa dapat merupakan sumber pelajaran mengenai berbagai peristiwa yang mencerminkan berbagai nilai kecakapan sosial seperti terlihat dalam tekad, tindakan dan perjuangan para pendahulu kita pada berbagai waktu sejarah.

Kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat kepada masyarakat bumiputera oleh pemerintah Hindia-Belanda, khususnya tahun 1890-1920 yang bertujuan untuk menghasilkan pegawai administrasi dan tenaga-tenaga yang murah serta terampil guna ditempatkan di perkebunan-perkebunan pemerintah kolonial atau perusahaan-perusahaan asing lainnya sebagai pekerja kelas dua atau buruh dengan harga murah

Penyelenggaraan pendidikan barat yang diberikan oleh pemerintahan kolonial Belanda memiliki tujuan yang pencapaiannya diusahakan secara nyata melalui tindakan pengajaran yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan yang bersifat materialistis dan diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan ditekankan hanya untuk kepentingan penjajah dari pada rakyat jajahannya. Dasar pendidikannya adalah dasar pendidikan barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan barat.

Materi sejarah pendidikan barat sebagai salah satu bagian pembelajaran IPS tentu memerlukan aplikasi yang berorientasi pada penanaman nilai. Mengingat pemahaman nilai sejarah sangat esensial sebagai bahan pendidikan dalam rangka membentuk warga negara yang ideal. Aplikasi pembelajaran nilai sejarah perlu menekankan pada masalah yang relevan dengan persoalan sosial yang aktual dan perkembangan masyarakat pada masa kini. Dengan begitu dapat membantu

meningkatkan pemahaman secara kritis peristiwa, gagasan, fenomena kesejarahan sesuai dengan keterampilan berpikir kritis sejarah (*historical thinking*). Salah satu kecakapan sosial yang perlu dikembangkan adalah kepekaan sosial dalam bentuk lahirnya empati peserta didik terhadap nilai yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Maka belajar sejarah dapat dikatakan sebagai sumber penting belajar nilai kecakapan sosial.

Pentingnya pembelajaran berbasis nilai-nilai kecakapan sosial, didorong realita saat ini yang menunjukkan gejala-gejala makin terkikisnya nilai-nilai kecakapan sosial dikalangan anak muda seperti melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial, tawuran, korupsi, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, merupakan fakta disebabkan lemahnya kecakapan sosial, pengembangan kecakapan sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. (Enok Maryani, 2011:1).

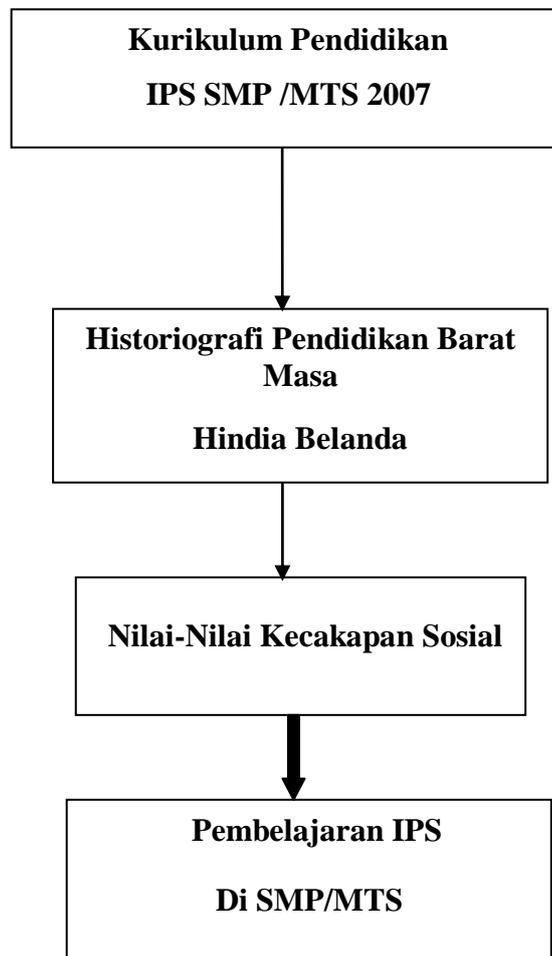
Manfaat pembelajaran IPS adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. (Bank, 1993:42).

Dengan mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- ✓ Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- ✓ Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, mampu memecahkan masalah, dan terampil dalam kehidupan sosial.
- ✓ Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kecakapan sosial dan kemanusiaan
- ✓ Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global. (Pargito, 2010:43)

Pembelajaran IPS dengan demikian memiliki arti penting dalam mengembangkan kecakapan sosial seperti: meningkatkan cara berpikir, toleransi, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, semangat membangun, patriotisme, dan bekerja keras. Selain itu IPS juga meningkatkan potensi-potensi siswa agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya dan masyarakat. (Enok Maryani, 2011:2)

### C. Paradigma



Keterangan:

→ : Relevansi

→ : Tujuan

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Yang Digunakan

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998:15) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:8) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Hadari Nawawi Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian (Seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif (*Deskriptive Research*). Penelitian ini berupaya mencari dan menemukan data dan

fakta tentang nilai kecakapan sosial yang terkandung dalam materi sejarah pendidikan Hindia-Belanda. Sedangkan dasar penelitian yang digunakan adalah analisis isi.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Zuriyah, M.Si. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala dan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. (Nurul Zuriyah, 2005; 47).

Sesuai dengan pendapat di atas maka data yang diteliti adalah kisah sejarah Pendidikan barat masa Hindia-Belanda, dalam setiap peristiwa tersebut adakah hal-hal yang dapat dijelaskan kepada peserta didik yang berkaitan dengan nilai kecakapan sosial atau yang mencontohkan nilai kecakapan sosial. Supaya hasil penelitian lebih valid maka akan dilakukan juga teknik triangulasi dengan mengadakan wawancara kepada ahli sejarah dan wawancara kepada guru-guru yang mengajar IPS.

Peristiwa-peristiwa sejarah pada masa pendidikan Hindia-Belanda yang dapat menjadi sumber pendidikan IPS adalah: peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan berempati serta memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat, lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kecakapan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kisah sejarah pendidikan barat pada masa kolonial Hindia-Belanda, dan metode pengembangannya menjadi

bahan ajar sesuai dengan tujuan kurikulum. Kerangka teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari sejarah manusia akan menjadi bijaksana dalam bertindak untuk berbuat sesuatu, sekarang dan yang akan datang dengan berlandaskan masa lampau, sehingga diperlukan pewarisan nilai-nilai untuk mengantisipasinya. Oleh karena itu materi pembelajaran sejarah perlu memperhatikan rambu-rambu, nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum.

## **B. Variabel Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan Variabel adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989:19).

Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah beberapa gejala yang berfungsi sama dalam suatu masalah. (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994:49).

Winarno Surakhmad mengatakan bahwa variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. (Winarno Surakhmad, 1987:149).

Berdasarkan pengertian ketiga para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud variabel adalah suatu yang menjadi obyek suatu penelitian atau pengamatan yang nilainya dapat berubah-ubah baik dalam jenis maupun tingkatannya, Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kurikulum tahun 2007 dan historiografi pendidikan barat masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Teknik Studi Kepustakaan**

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, majalah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1983:113).

Teknik kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mempelajari serta menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dengan teknik kepustakaan adalah memahami sistem yang digunakan agar mudah ditemukan buku-buku yang dapat menunjang dan berkaitan erat dengan topik penelitian yang sedang dibahas, sehingga diperoleh data yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah pada penelitian ini.

Manfaat dari penggunaan teknik kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah topik penelitian telah diteliti oleh orang lain sebelumnya, sehingga penelitian bukan hasil duplikasi.
2. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi tambahan.

3. Untuk memperoleh data yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah dalam penelitian.
4. Untuk memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah ditetapkan. (Muhammad Nazir, 1989: 97).

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dalam pengumpulan data penelitian akan diperoleh suatu data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Menurut Nugroho Notosusanto, dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis dari sumber apapun, baik berupa tulisan, lisan, gambar, atau arkeologi. (Nugroho Notosusanto, 1983:38).

Penggunaan teknik dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku, tentang pendapat, teori, dalil, atau pun hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak terbatas pada literatur-literatur ilmiah, tetapi juga merujuk pada sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

Menurut Basrowi, menjelaskan bahwa bila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Catatan resmi (*Official of formal record*) misalnya jumlah pemilikan tanah dari Badan Pertanahan Nasional, nilai siswa dari suatu sekolah dan sebagainya

- Dokumen-dokumen ekspresif (*Ekpressive documents* ) misalnya biografi, autobiografi, surat-surat pribadi, dan buku harian.
- Laporan media massa (*madd media report*)  
(Basrowi, 2008:160)

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer.

### 3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dengan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Teknik wawancara ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui sumber yang lebih mendalam tentang data yang di inginkan.

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Basrowi teknik wawancara antara lain mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, dan lain-lain. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari orang lain (triangulasi).

Tahapan-tahapan pelaksanaan wawancara:

1. Membuat dan mengajukan pertanyaan yang terbuka
2. Karena maksud utama adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu, pewawancara hendaknya jangan menginterupsi
3. Ingat bahwa diam itu bermanfaat untuk memberi kesempatan kepada yang di wawancarai untuk mengingat memorinya mengenai masa yang lalu

4. Menggunakan dokumen atau bahan bacaan yang berkenaan dengan peristiwa besar dengan maksud untuk memicu dan memberi keterangan pada cerita
5. Manfaatkan jaringan informasi agar banyak yang dapat diambil dan digali dari informan
6. Asumsikan bahwa semua yang dikemukakan penting dan kemudian akan dirumuskan dan ditata kembali.

(Basrowi, 2008:129).

Dengan metode ini diharapkan informasi yang diperoleh lebih mendalam dari informan.

#### **4. Teknik pengecekan keabsahan data**

Teknik untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, baik data dari hasil wawancara, dokumentasi, studi pustaka, maka peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan suatu data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan yang digunakan sebagai pembanding dari data yang telah diperoleh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lexi J.Moleong bahwa teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa pengambilan data penelitian dilakukan secara terus menerus, hal ini dilakukan selain untuk menemukan hal-hal yang konsisten, juga dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kriteria reliabilitas data ( tepatnya triangulasi data). Triangulasi data ditempuh dengan

melakukan pengecekan data ( cek, cek ulang, dan cek silang ). Cara penerapan pemeriksaan keabsahan data melalui sumber dalam penelitian ini, yaitu dengan jalan membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data, menurut Nasution selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data karena itu triangulasi bersifat reflektif. (Nasution, 2003:115).

Denzin (dalam Moleong: 2004) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Patton, 1987:331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi dan kondisi penelitian dengan apa yang didapat dari sumber studi pustaka/dokumentasi
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan tinggi
5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, keabsahan suatu data penelitian dapat diperoleh dengan pemeriksaan/pengecekan data melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode maupun triangulasi teori. Hal ini sesuai dengan penjelasan Denzin 1978 ( dalam Lexi. J Moleong, 1995:178 ) membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dimanfaatkan penggunaan sumber dan penggunaan metode. Untuk lebih jelasnya peneliti utarakan teknik triangulasi sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber: hasil wawancara dicatat dalam catatan, bahan-bahan untuk materi wawancara sebelumnya telah disiapkan sesuai dengan fokus-fokus permasalahan yang akan dikaji dan dimengerti, selain itu dalam wawancara ini pula beberapa fokus permasalahan yang telah didapatkan informasinya dari informan yang satu, dicocokkan dengan cara cek silang

(*Cross Check*) kepada informan lainnya, sehingga diperoleh data yang sebenarnya.

2. Triangulasi metode merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara, data hasil pengamatan dengan data hasil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan berbagai teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian tersebut, proses validasi data dapat dilakukan, sehingga data yang diperoleh mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif karena data yang didapatkan tidak berupa angka-angka tetapi data berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan penjelasan melalui studi kepustakaan, dokumentasi dan analisis pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis kualitatif menurut Mohammad Ali sebagai berikut :

##### **1. Penyusunan data**

Penyusunan data dimaksudkan untuk mempermudah dalam menilai apakah data yang telah dikumpulkan sudah memadai atau tidak. Data yang telah diperoleh baik dari hasil kepustakaan, dokumentasi maupun melalui buku-buku

dan laporan yang berkaitan dengan penyelenggara pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian penulis melakukan seleksi terlebih dahulu sehingga dapat diketahui data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

## 2. Klasifikasi data

Klasifikasi data yang dimaksudkan adalah usaha dalam menggolongkan data-data yang telah ada kemudian didasarkan pada kategori tertentu yang telah dibuat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengumpulan data yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan barat pada masa kolonial Belanda.

## 3. Pengolahan data

Data yang diseleksi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif, dengan tujuan untuk menyederhanakan data, terutama data yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan barat masa kolonial Belanda.

Berdasarkan teknik pengecekan keabsahan data dan analisis data, maka analisis data penelitian dapat dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkategorikan antara subyek penelitian dan informan penelitian
- b. Menguji kejujuran informan dengan cara menguji keakuratan data dari informan yang satu dengan yang lainnya
- c. Mencari nilai yang terkandung di dalam historiografi, dan tujuan informan dalam melakukan tindakan
- d. Melakukan reduksi, hal-hal yang di reduksi meliputi data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.

#### 4. Penyimpulan data

Setelah langkah ketiga di atas telah dilakukan, maka tahap berikutnya yang dilakukan adalah memberikan tafsiran atau pengertian yang lebih dalam lagi terhadap data yang diperoleh, untuk dibuat sebagai alat untuk menganalisis. Seringkali alat-alat untuk menganalisis disebut dengan konsep-konsep atau dualisasi konsep dalam rangka untuk memperoleh fakta yang akurat.

Berdasarkan teknik pengecekan keabsahan data dan analisis data, maka analisis data penelitian dapat dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengkategorikan antara subjek penelitian dan informan penelitian
2. Menguji kejujuran informan dengan cara menguji keakuratan data dari informan yang satu dengan yang lainnya ( *Cross Check* )
3. Mencari norma atau nilai yang melatarbelakangi perilaku informan, dan tujuan informan dalam melakukan tindakan
4. Melakukan reduksi, hal-hal yang direduksi meliputi data hasil pengamatan dan data hasil wawancara. Tahapan mereduksi data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Proses memilah-milah/ memilih ( *selecting dan focusing* ), Peneliti lakukan pada orang yang hendak diwawancarai dan situasi penelitian. Orang yang diwawancarai hanya peneliti pilih pada orang yang benar-benar mengetahui secara pasti tentang seluk-beluk topik penelitian. Begitu juga perlakuan peneliti terhadap transkrip wawancara, sehingga tidak semua hasil transkrip wawancara dapat dijadikan data penelitian. Peneliti hanya mengambil transkrip wawancara yang berkaitan dengan

topik penelitian sebagai data penelitian, yaitu dengan cara menggaris bawahi hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang peneliti garis bawahi itulah yang dimasukkan dalam laporan penelitian. Upaya *focusing* juga peneliti lakukan pada saat peneliti melakukan wawancara, ketika orang yang diwawancarai berbicara panjang lebar keluar dari topik penelitian, maka peneliti berusaha memfokuskan kembali pada hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

- b. Proses penyederhanaan ( *simplifying* ) dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Keterangan yang sulit dipahami dan terkesan berbelit-belit tidak secara langsung peneliti tulis dalam laporan penelitian, akan tetapi penulis sederhanakan terlebih dahulu agar mudah dipahami. Upaya penyederhanaan ini peneliti lakukan dengan secermat mungkin dan penuh kehati-hatian, supaya tidak mengurangi makna dan keakuratan data yang diperoleh
  - c. *Abstracting*, peneliti tempuh untuk menggambarkan data secara naratif sebagaimana yang terjadi di lapangan.
  - d. *Transforming*, peneliti lakukan dengan cara mentransformasikan data pengamatan lapangan yang begitu panjang lebar menjadi kesimpulan catatan lapangan. Transformasi juga dilakukan terhadap data wawancara yang panjang lebar menjadi kesimpulan atau inti wawancara. Kesimpulan dan hasil wawancara dituliskan pada bagian akhir transkrip wawancara.
5. Mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Membandingkan kemiripan dan

perbedaannya dengan kaidah atau prinsip-prinsip logika. Setelah itu, kemudian dilakukan display ( penyajian ) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh dan bukan segmental yang terlepas satu dengan yang lainnya, dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

6. Membuat rumusan roposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian.
7. Mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah ada dan terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.
8. Melaporkan hasil penelitian lengkap dengan “temuan baru” yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa analisis data dimulai sejak proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan proses mereduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Seluruh rangkaian penelitian bersifat interaktif, yaitu analisis data yang dilakukan bersifat memutar secara intens, sehingga terjadi pengecekan atau kritik data yang sistematis untuk menguji keabsahan data yang diperoleh agar peneliti mendapatkan kesimpulan yang benar-benar tajam dan bermakna.

## **IV. HASIL**

### **A. HISTORIOGRAFI PENDIDIKAN BARAT**

#### **1. Gambaran umum tentang penyelenggaraan Pendidikan Barat di Hindia Belanda**

Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial akan tetapi merupakan inti politik kolonial. Luas dan jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi anak-anak Indonesia banyak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan politik. Jadi tidak mungkin mempelajari masalah-masalah pendidikan di Indonesia pada zaman kolonial lepas dari masalah-masalah ekonomi dan politik.

Sistem pendidikan yang dimiliki sekarang merupakan hasil dari perkembangan pendidikan yang tumbuh dalam sejarah pengalaman bangsa pada masa yang lampau, pendidikan yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan politik, sosial, ekonomi, kultural, bahkan pendidikan seringkali digunakan sebagai alat politik untuk mengatur dan menguasai perkembangan bangsa.

Sekolah-sekolah yang beraneka ragam untuk orang anak-anak bumiputera didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri yang khas dari sekolah-sekolah itu adalah tidak

adanya hubungan antara berbagai ragam sekolah itu. Tetapi lambat laun, dari berbagai macam sekolah-sekolah yang terpisah-pisah itu terbentuk suatu hubungan-hubungan sehingga kemudian terbentuk suatu sistem yang menunjukkan kebulatan. Pendidikan bagi anak-anak bumiputera semula terbatas pada pendidikan rendah akan tetapi kemudian berkembang secara vertikal sehingga anak-anak bumiputera melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi, sekalipun melalui jalan yang sulit.

Lahirnya suatu sistem pendidikan melalui langkah demi langkah, melalui eksperimen dan didorong oleh kebutuhan praktis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi politik di Nederland maupun di Hindia Belanda sendiri jadi bukan hasil suatu perencanaan menyeluruh. Yang mendorong dipercepatnya pengembangan sistem pendidikan yang lengkap adalah kejadian-kejadian di dunia luar khususnya yang terjadi di Asia. Setidaknya walaupun hanya sebatas teori, sistem pendidikan memberi kesempatan kepada setiap anak desa yang terpencil untuk memasuki perguruan tinggi. Walaupun pada kenyataannya hanya anak-anak yang mendapat pelajaran disekolah yang mempunyai orientasi barat saja yang dapat melanjutkan pelajarannya, itupun hanya terbatas beberapa orang saja.

Sebagai pengaruh yang ditimbulkan dari adanya politik jajahan telah menciptakan kondisi masyarakat hindia yang terpecah menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Golongan Eropa dan yang dipersamakan, golongan ini terdiri atas: (a) orang-orang Belanda dan keturunannya, (b) orang-orang Eropa lainnya seperti Inggris, Prancis, Portugis

2. Golongan Timur Asing, di dalamnya adalah orang Cina, Arab, India, Pakistan serta orang-orang kawasan Asia lainnya.
3. Golongan Bumiputera yaitu orang-orang yang asli Indonesia yang disebut inlander. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986: 111)

Pelapisan sosial masyarakat dari ketiga jenis golongan ini merupakan ciri dari bentuk kehidupan masa kolonial. Dengan adanya pengelompokan-pengelompokan masyarakat seperti di atas jelas sangat merendahkan kaum pribumi sebagai golongan yang paling rendah dan golongan bawah yang hina.

Pembagian masyarakat berdasarkan status sosial dan keturunan pada masa itu, juga terdapat pada penduduk bumiputera yang dibagi oleh Belanda menurut keturunan atau status sosial (1) golongan bangsawan/aristokrat, (2) pemimpin adat, (3) pemimpin agama, (4) rakyat biasa. (Depdikbud, 1986:11).

Golongan pertama atau golongan atas merupakan golongan bangsawan yang sering disebut juga dengan golongan aristokrat, merupakan golongan tertinggi dari stratifikasi sosial yang diberlakukan oleh kolonial Eropa. Aristokrat ialah golongan dari orang ningrat. Orang yang termasuk orang ningrat ini ialah Raja atau Sultan dan keturunannya, para pejabat kerajaan, dan pejabat pribumi dalam pemerintahan kolonial. Golongan ini mendapat dukungan dari Belanda dan pengaruh kekuasaan mereka atas rakyatnya dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengefektifkan usaha-usaha mereka seperti sebagai perantara pemerintah Belanda dengan rakyat, penarikan pajak dan pengamanan. Kalangan priyai atau kalangan pemimpin adat adalah golongan aristokrasi yang dapat diketahui dari atribut

kebangsawanan yang dikenakannya untuk menunjukkan status, kewibawaan dan kebesaran.

Pemimpin agama (elite religius) memiliki kharisma dan pengaruh besar terhadap masyarakat. Di kota pada umumnya para ulama telah masuk dalam lingkungan birokrasi kolonial, yang berfungsi sebagai penghulu yang mengepalai administrasi serta acara keagamaan, sedangkan di daerah pedesaan peranan tradisional mereka dapat dikatakan masih utuh. Kepemimpinan elite agama yang telah berakar baik di kota maupun di desa telah membentuk orientasi tujuan politik dan pengikut masa tersendiri.

Perbedaan paham, perbedaan budaya dan juga perbedaan agama pada masa penguasa kolonial, kemudian membawa perubahan sosial kultural yang merupakan tantangan pada pihak masyarakat bumiputera dan di lain pihak yaitu pada golongan timur asing hal ini merupakan ancaman (Sartono Kartodirdjo, 1993:94).

Reaksi terhadap ancaman dan penjajahan tersebut telah menimbulkan pertentangan dan perlawanan dari suatu golongan yang dipimpin oleh elite agama. Elite agama sangat jelas memegang peranan kepemimpinan dan sebagai penggerak yang fungsinya sangat dominan di berbagai daerah.

Agama Islam dalam konteks tradisional berfungsi sebagai lambang pemersatu dan sekaligus sebagai ideologi politik yang menimbulkan kekuatan politik luar biasa seperti yang diwujudkan dalam gerakan sabilillah dan perang jihad. (Sartono Kartodirdjo, 1993:95).

Dikalangan Belanda makin terasa betapa perlunya mengembangkan pendidikan pola barat bukan saja demi kepentingan perluasan birokrasi dan jaringan administrasi kolonial, tetapi juga untuk menjaga dirinya dari desakan dan pengaruh pendidikan Islam. Begitu bahayanya Islam menurut pandangan Belanda bagi kelangsungan kolonialnya, sehingga setiap gerakan yang berbau Islam selalu mereka batasi. Tetapi bagi pemeluk Islam, agama bukan hanya sebagai agama yang hanya diartikan oleh Belanda tetapi adalah agama untuk kehidupan dan perjuangan dan agama Islam adalah agama pembawa kebenaran dan kesadaran nasional.

Setelah Belanda makin memperkuat dan memperluas kedudukannya, maka bangkitlah perlawanan terhadap Belanda. Ada empat perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan oleh kaum santri yaitu perang paderi, perang diponegoro, perang banten, dan perang aceh. Semuanya berlangsung abad 19 disaat kesadaran nasional belum tumbuh. Agama Islam melalui semboyannya *Hubbul wathon minal iman* yang artinya cinta tanah air adalah sebagian dari pada iman, menjiwai setiap motif perlawanan melawan Belanda.

Usaha pendidikan bagi rakyat bumiputera untuk pertama kalinya diberikan pemerintah kolonial Belanda tahun 1848. Kebijakan kolonial Belanda mendirikan sekolah bumiputera bertujuan untuk menghasilkan pegawai administrasi Belanda yang terampil, murah dan terdidik. Hasil pendidikan itu kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dan industri.

Pada perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1863 Menteri tanah jajahan Belanda, *Frans van de putte* berhasil mempercepat perkembangan sekolah dalam tiap

residen, sampai tahun 1866 tercatat jumlah murid bumiputera mencapai 16.805 dan bertambah menjadi 40.492 orang pada tahun 1882. Berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, *frans van de putte* mengatakan, pengajaran yang sudah berjalan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aparatur kolonial, tetapi yang terpenting akan turut memajukan penduduk bumiputera

Pemerintahan kolonial Belanda merupakan wujud dari bentuk imperialisme modern yang memperlihatkan dirinya sebagai kesatuan dan keterpaduan dalam seluruh aktivitas kolonial yang selalu berusaha untuk dapat menguasai seluruh wilayah koloninya. Dalam setiap perbuatannya pemerintah kolonial Belanda selalu bersungguh-sungguh dalam upaya mempertahankan hak hidup koloninya dengan bermacam strategi dalam mempertahankan penjajahan.

Sejak tahun 1848 pendidikan telah diselenggarakan oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak bumiputera di Jawa, walaupun dalam lingkup kecil dengan segala keterbatasan. Belanda memang mencita-citakan perluasan pendidikan, salah satunya bahasa Belanda demi mendapatkan hubungan antara Nedherland dan Hindia Belanda, semboyan mereka adalah untuk mempertahankan kekuasaan Belanda dan membantu membangun kekuasaan Hindia Belanda di masa depan.

Untuk itu setiap keputusan selalu mengarah kepada proses pelestarian penjajahan.

a. Materialistis

Belanda akan selalu menggunakan berbagai cara dalam segala tindakannya dalam melindungi kepentingan ekonominya. Hal ini tentu saja pemerintah Hindia Belanda tetap mempertahankan dan memprioritaskan modal kaum

kapitalis untuk kepentingan mereka dan tidak untuk kepentingan rakyat jajahannya.

Kepentingan yang menguntungkan (materialistis) ini tentu saja diperoleh melalui eksploitasi dan diskriminasi. Dengan semakin pesatnya perkembangan perekonomian barat yang ada di Hindia Belanda, maka pemerintah Belanda terpaksa menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat bumiputera yang bertujuan untuk mendidik tenaga terampil yang dapat dipekerjakan pada perusahaan dan berbagai bidang lainnya.

Belanda menyadari bahwa tanpa bantuan penduduk pribumi yang terdidik, baik untuk menangani administrasi pemerintahan maupun pekerja kelas bawah, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda tidak mungkin berhasil, oleh karena itu demi tuntutan kepentingan pembangunan perekonomian Negara secara eksentif, Belanda terpaksa memberikan kesempatan pendidikan kepada penduduk lapisan bawah. (Depdikbud,1997:12)

Kesempatan pendidikan yang diberikan tentunya tidak disia-siakan oleh masyarakat bumiputera, walaupun Belanda mendirikan sekolah rendah atau sekolah dasar membuat seluruh lapisan masyarakat bumiputera ingin memperoleh kesempatan belajar, yang kemudian memaksa pemerintah Hindia Belanda untuk memperbanyak pendirian sekolah dasar.

#### b. Diskriminasi

Besarnya jurang pemisah antara penjajah sebagai penguasa yang memiliki wewenang dalam berbagai hal dengan masyarakat bumiputera sebagai bangsa terjajah memunculkan diskriminasi atau perbedaan yang tajam antar kedua bangsa dalam segala bidang salah satunya bidang pendidikan. Dalam

pelaksanaan pendidikan yang diperuntukkan bagi setiap golongan sudah sangat terencana dan terprogram dengan baik yang merupakan suatu rangkaian kesatuan dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat bumiputera tidak direncanakan secara sistematis, segalanya berjalan berdasarkan keadaan zaman, kebutuhan dan kehendak kolonial. Tidak adanya persekolahan yang tetap dan selalu terjadi ketidak stabilan dengan berbagai perubahan di dalamnya sehingga terkesan bahwa Belanda tidak memiliki keseriusan dalam menangani masalah pendidikan bagi masyarakat bumiputera, segalanya hanya sebagai percobaan dalam pemenuhan kebutuhan kepentingan Belanda. Kecendrungan diskriminasi yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda tampak dalam hal penyerangan anak sekolah.

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dalam memberlakukan diskriminasinya tidak terlepas dari penyediaan tenaga pengajar yang terdiri dari tenaga guru untuk sekolah dasar yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan guru, bahkan lulusan sekolah kelas dua dianggap layak menjadi guru. (Sumarsono Mestoko, 1987:58)

Pendidikan dibuat oleh Belanda memiliki ciri-ciri tertentu, Pertama, gradualisme yang luar biasa untuk penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Belanda membiarkan masyarakat bumiputera dalam keadaan yang hampir sama sewaktu mereka menginjakkan kaki, pendidikan tidak begitu diperhatikan. Kedua, dualisme diartikan berlaku dua sistem pemerintahan, pengadilan dari hukum tersendiri bagi golongan penduduk. Pendidikan dibuat terpisah, pendidikan anak Indonesia berada pada tingkat bawah. Ketiga, kontrol yang sangat ketat. Pemerintah Belanda berada di bawah kontrol Gubernur Jendral yang menjalankan

pemerintahan atas nama Raja Belanda. Pendidikan dikontrol secara sentral, guru dan orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung pada politik pendidikan. Keempat, pendidikan berguna untuk merekrut pegawai. Pendidikan bertujuan untuk mendidik anak-anak menjadi pegawai perkebunan sebagai tenaga kerja yang murah. Kelima, prinsip konkordasi yang menjaga agar sekolah di Hindia Belanda mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah di negeri Belanda. Keenam, tidak adanya organisasi yang sistematis. Pendidikan dengan ciri-ciri tersebut di atas hanya merugikan anak-anak kurang mampu. Pemerintah Belanda lebih mementingkan keuntungan ekonomi daripada perkembangan pengetahuan masyarakat bumiputera. Dengan demikian terdapat kesan kuat bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah untuk kelancaran ekonomi dan politik Belanda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dua hal tentang pendidikan barat pada masa Hindia Belanda:

1. Penyebaran pengajaran bagi rakyat umum selalu ditunda-tunda, Belanda selalu menekan perkembangan pendidikan dengan menyajikan pendidikan yang paling sederhana, usaha perluasan sekolah-sekolah bagi anak-anak Indonesia selalu mendapat tentangan dari pihak Belanda. Tampaknya pemerintah kolonial takut bahwa perluasan sekolah-sekolah yang terlalu cepat bagi rakyat bumiputera dapat merupakan bahaya besar bagi kedudukan kaum penjajah
2. Tujuan sekolah bukanlah untuk mendidik rakyat, bukan juga untuk mempertinggi taraf penghidupan rakyat, melainkan untuk kepentingan kaum penjajah yaitu untuk menutupi kebutuhan akan pegawai-pegawai murahan.

Pemerintah kolonial Belanda dalam menyelenggarakan pendidikan di Hindia Belanda menghadapi kesulitan-kesulitan:

1. Kesulitan mengenai bahasa pengantar disekolah-sekolah bumiputera
2. Kekurangan tenaga guru

Penyelenggaraan Pendidikan memiliki beberapa komponen diantaranya: bangunan sekolah, penyusunan kelas, kurikulum, murid-murid, lama belajar.

#### 1. Bangunan sekolah

Di pulau jawa bangunan-bangunan sekolah bumiputera didirikan oleh pemerintah. Biasanya mengambil tempat di halaman-halaman kabupaten. Meskipun masih sederhana, tetapi pada umumnya bangunan-bangunannya terpelihara karena para bupati turut memperhatikannya.

#### 2. Penyusunan Kelas

Mula-mula murid duduk di tanah, jadi bangku-bangku tidak ada sama sekali. Hal ini disesuaikan dengan adat ketika itu yang menentukan, bahwa orang rendahan harus duduk di tanah bila berhadapan dengan orang atasan (adat feodal). Pembagian kelas tidak dikenal pada abad ke-19 semua murid disatukan dalam sebuah ruangan besar, menurut tingkat kepandaiannya mereka dibagi dalam beberapa kelompok.

#### 3. Isi Rencana Pelajaran (kurikulum)

Isi rencana pelajaran terutama sekali disesuaikan dengan keharusan sekolah untuk mendidik calon-calon pegawai. Karena praktik menuntut dari pegawai bumiputera penguasaan bahasa melayu, yang ketika itu dipakai sebagai bahasa resmi, maka disekolah (disamping bahasa daerah) diberikan juga bahasa

melayu. Yang jelas menunjukkan sifatnya mendidik calon-calon pegawai ialah diberikannya mata pelajaran mengukur tanah, ini dihubungkan dengan pelaksanaan tanam paksa pada waktu menetapkan luas sawah masing-masing yang harus ditanami dengan tanaman-tanaman untuk pemerintah.

Pada semua mata pelajaran tampak adanya penyesuaian dengan keperluan dan kebutuhan kantor-kantor pemerintah, seperti:

- Menggambar: anak-anak banyak diberi latihan menggambar peta-peta lapangan
- Berhitung: Yang dipelajari dalam ilmu berhitung ialah soal-soal yang berhubungan dengan pemungutan pajak tanah, administrasi gudang-gudang kopi, membuat macam-macam daftar, tata buku yang sederhana
- Ilmu Pertanian: dalam hal ini anak-anak bukan untuk memajukan pertanian rakyat akan tetapi hanya untuk menambah pengetahuan yang sekiranya berguna bagi calon pegawai.

#### 4. Murid-murid

Tujuan sekolah pada dasarnya yaitu mendidik calon-calon pegawai murahan, maka murid-muridnya tidak diambil dari rakyat petani biasa, melainkan dari golongan priyai, anak-anak pegawai seperti anak-anak bupati, wedana, juru tulis, mantra atau kepala desa. Dengan mendidik anak-anak dari golongan priyai ada tujuan khusus yaitu agar rakyat sangat taat kepada kaum priyai lebih mudah dipengaruhi. Ini terjadi dipulau Jawa.

## 5. Lama Belajar

Lama belajar tidak ditentukan dengan pasti, murid-murid belajar sekehendak hatinya dan selama guru menganggap belum cukup pengetahuannya, ada yang 2 tahun ada yang 6 tahun.

Lama belajar yang pasti baru ditetapkan setelah tahun 1892 dimana peraturan perkembangan bentuk sekolah yaitu adanya bentuk sekolah kelas satu dan sekolah kelas dua.

## 2. Historiografi Pendidikan Barat Masa Hindia Belanda tahun 1892 - 1920

Pada tahun 1892 mulai berdiri sekolah kelas satu dan sekolah kelas dua yang merupakan dasar bagi perkembangan bentuk sekolah lainnya yang membuka kesempatan bagi pendidikan lanjutan. Sedangkan untuk tahun 1920 merupakan kelahiran dari *Technische Hogeschool*, sekarang dikenal dengan ITB yaitu Institut Teknologi Bandung yang merupakan perguruan tinggi pertama di Indonesia. Pada tahun 1920 tercapai kelengkapan suatu sistem pendidikan dari sekolah rendah sampai tingkat perguruan tinggi, hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan sistem pendidikan Indonesia modern di kemudian hari.

### 2.1. Sekolah Kelas I (*Earste Klasse School*)

Pada tahun 1892, Gubernur Jendral, Dewan Hindia, Direktur Pengajaran, Agama dan Industri mengadakan reorganisasi sekolah dan oleh menteri jajahan reorganisasi sekolah dituangkan dalam keputusan raja.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang lalu maka reorganisasi sekolah menganjurkan dua jenis sekolah yaitu sekolah kelas satu

(*Eerste Klasse School*) yang ditujukan untuk anak aristokrasi, golongan atas atau golongan berada yang akan menjadi pegawai. Sekolah kelas satu merupakan sekolah terbaik yang tersedia bagi anak-anak Indonesia yang hanya terdapat dikota-kota penting dipulau jawa. Sedangkan pulau-pulau diluar jawa dalam hal ini sangat dianak tirikan. Sekolah kelas satu pertama diluar pulau jawa didirikan tahun 1909. Setelah jawa memiliki 60 sekolah serupa. Jumlah sekolah kelas satu diluar pulau jawa bertambah menjadi 12 pada tahun 1914 sedangkan untuk jawa sendiri telah memiliki 83 sekolah kelas satu. Peraturan tahun 1893 kurikulum untuk kelas satu terdiri atas mata pelajaran:

1. Membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa daerah, huruf daerah dan huruf latin
2. Membaca dan menulis dalam bahasa melayu
3. Berhitung
4. Ilmu bumi
5. Ilmu alam
6. Sejarah pulau tempat tinggal
7. Menggambar
8. Mengukur tanah

Pada tahun 1907 bahasa Belanda dimasukkan kedalam program kelas satu dan lama studi 6 tahun. Bahasa Belanda sendiri mulai diajarkan mulai kelas III, dan karena kuatnya desakan dari pihak Indonesia maka pada tahun 1912 bahasa Belanda mulai diajarkan dari kelas I dan lama studi diperpanjang menjadi 7 tahun

Untuk buku-buku pelajaran yang digunakan masih banyak menggunakan buku-buku kelas dua. Metode yang dipakai mengikuti tradisi di negeri Belanda, belajar membaca dengan membentuk suku kata, kata dan kalimat.

Buku bahasa melayu yang dipakai karangan *Grivel* yang berjudul rempah-rempah, sedangkan untuk buku hitungan menggunakan karangan *wisselink* merupakan buku tentang pemecahan soal-soal yang sederhana. Buku pelajaran bahasa Belanda yang dipakai adalah karangan *R.A.H.Thierbach*.

Untuk tiap-tiap sekolah diangkat dua orang guru Belanda. Untuk mencukupi kebutuhan akan tenaga guru maka pemerintah mengambil keputusan untuk melatih orang Indonesia lulusan *kweekschool* untuk diploma bahasa Belanda

Jumlah Sekolah Kelas I

Tahun	Jawa	Luar Jawa
1899	27	-
1904	47	-
1907	50	-
1909	60	-
1910	67	1
1811	73	4
1912	77	9
1914	83	12

## 2.2. Sekolah Kelas Dua (*Twede Klasse School*).

Sekolah kelas dua timbul karena pemerintah Belanda tidak mampu secara financial untuk menyajikan pendidikan yang sama bagi semua anak Indonesia. Orang Belanda enggan mempercepat perkembangan pendidikan yang melampaui kemampuan pemerintah dan pihak swasta untuk menyerap lulusan sekolah dan karena takut terbentuk kelompok intelektual yang mengalami prustasi yang dapat mengganggu *pax neerlandica*. Kemungkinan memperluas kurikulum sekolah kelas dua mengakibatkan perpanjangan lama belajar dari 3 tahun menjadi 5 tahun. Namun sekolah ini tidak dapat menyamai sekolah kelas satu. Usul memperpanjang lama pelajaran menjadi 6 tahun baru terwujud setelah pendudukan Jepang.

Sekolah kelas dua yang mempunyai kurikulum yang sederhana harus dijaga agar tetap lebih rendah daripada sekolah kelas satu. Pendidikan harus dikaitkan dengan golongan sosial dan bertujuan bukan untuk meniadakan atau mengaburkan penggolongan melainkan untuk lebih menegaskan perbedaan golongan.

Buku pelajaran untuk kelas satu dan kelas dua tidak ada perbedaan yang tegas. Buku yang banyak dipakai adalah emboen karangan *G.F.Lavell* dan guru bahasa melayu M.Taib, buku mengenai pendidikan moral seperti hormat terhadap orang lain, hukuman atas kesalahan, hadiah untuk kejujuran. Buku Taman sari oleh *J.Kats* yang berisi tentang sifat-sifat manusia seperti kejujuran, kerajinan, kepatuhan, kesombongan. Fasilitas: sekolah kelas dua menggunakan berbagai macam gedung tempat belajar seperti : gereja, rumah sewaan, tangsi militer, benteng tua.

### Jumlah Sekolah Kelas Dua

Tahun	Jawa	Luar jawa
1893	203	275
1897	207	267
1899	207	299
1904	258	345
1906	276	374
1907	278	382
1908	335	394
1911	633	417
1920	1234	608

### 2.3. Sekolah Desa (*Volksschool*)

Usaha *van heutz* untuk menyebar luaskan pendidikan dalam skala yang lebih luas, maka pada tahun 1907, *Van Heutz* mendirikan sekolah baru yang lebih murah dan lebih sederhana yaitu sekolah desa. Sekolah desa adalah perwujudan hasrat pemerintah untuk menyebarkan seluas mungkin dengan biaya serendah mungkin dikalangan penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sekolah desa merupakan usaha pendidikan terbesar yang pernah dijalankan oleh Belanda untuk memberi kesempatan kepada rakyat untuk belajar.

Kurikulum ditentukan dan dikuasai oleh pemerintah yang menginginkan kurikulum yang sederhana mungkin sehingga lulusannya tidak mampu melakukan pekerjaan administrasi dikantor dan karena itu tidak akan meninggalkan desanya. Maka tujuan utama sekolah ini adalah memberantas buta huruf. (Nasution, 2001:88)

Mata pelajaran membaca, menulis, dan berhitung, dan yang terpenting adalah keterampilan tangan seperti membuat keranjang, membuat pot, genteng. Untuk tempat belajar dipakai pendopo, sambil mendirikan sekolah-sekolah dengan bantuan murid-murid, kayu diambil dari hutan, tenaga guru diambil dari kalangan penduduk sendiri, dan sebagai warga desa mereka menerima sebidang tanah sebagai sumber pencaharian. Hasil penjualan pekerjaan tangan murid merupakan sumber tambahan bagi guru.

Sekolah desa merupakan sekolah primitif. Anak-anak duduk dilantai seperti dirumah masing-masing, kaleng kosong dijadikan meja tulis. Sebidang tanah dipagari tempat anak-anak yang menggembalakan kerbau dapat menyimpan kerbaunya selama mereka belajar.

Menurut gubernur jendral van Heutz, sekolah desa didirikan karena: sekolah murah yang didirikan berdasarkan gotong royong, sekolah desa merupakan bagian integral dari masyarakat desa, kurikulum mendekati anak dengan kehidupan agraris desanya, sekolah desa harus dihubungkan dengan lumbung desa dengan menggunakan tenaga guru sebagai tenaga administrasi, serta balai desa dapat digunakan sebagai tempat belajar (Nasution, 2001:78)

Tenaga pengajar diangkat dari juru tulis desa yang dianggap mampu untuk mengajar di sekolah desa, kemudian diambil dari lulusan sekolah kelas dua. Menurut peraturan pengajaran agama dan direktur departemen dalam negeri, guru sekolah desa belum dapat diangkat menjadi pegawai sebelum mereka bertugas selama lima tahun di desa.

### Jumlah Murid di Sekolah Desa

Tahun	Pria	Wanita	Jumlah
1914	280.676	19.385	301.061
1915	286.823	24.044	310.867
1916	316.294	31.457	347.751
1817	329.655	34.420	365.075
1918	325.631	34.924	360.924
1919	321.360	36.320	357.680

Sekolah desa sering dianggap sekolah yang tidak bermutu karena kurikulum dan mutu guru yang rendah. Tetapi dari sekolah desa banyak menambah orang yang melek huruf. Sekolah desa membawa pendidikan formal sampai ketiap-tiap desa kecil dan terpencil dan menjadi badan penyebar buah pikiran dan pengetahuan barat, mendorong rakyat agar menjadi lebih sadar akan pendidikan sekolah dan meletakkan dasar untuk pendidikan universal.

#### **2.4. *Europese Lagere School (ELS)***

Sekolah Belanda atau ELS adalah sekolah dasar pada zaman kolonial Belanda. *Europese Lagere School* didirikan tahun 1817 di Batavia (Jakarta), adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak Belanda yang miskin, dengan asas yang sama dengan sekolah-sekolah yang ada di negeri Belanda. Tujuan utamanya mengembangkan dan memperkuat kesadaran nasional di kalangan keturunan Belanda, Indo-Belanda dan anak-anak yang lahir dari hubungan yang illegal.

Kurikulum terdiri atas mata pelajaran: bahasa Belanda (merupakan bahasa pengantar), sejarah umum atau sejarah dunia, ilmu bumi. Ilmu alam, dasar-dasar bahasa perancis, bahasa Inggris dan bahasa Jerman, matematika, pertanian, menggambar, pendidikan jasmani, pekerjaan tangan dan menjahit bagi wanita

Pada tahun 1908 timbul gerakan baru yang dipelopori oleh Budi Utomo, dalam kongres pertamanya mereka meminta agar anak-anak Indonesia diperbolehkan untuk memasuki *Europase Lagere School (ELS)*. ELS yang semula diperuntukkan bagi orang-orang Eropa dan mereka yang disamakan statusnya kemudian dirumuskan sebagai sekolah untuk pendidikan Eropa, selanjutnya terbuka bagi anak Indonesia. Anak-anak bumiputera yang memasuki ELS dibatasi usia dari 6 sampai 16 tahun, harus cukup usianya dan harus diseleksi. Bagi anak-anak yang bukan Eropa, selalu kurang diperhatikan kebutuhan pendidikannya.

Keinginan besar anak Indonesia memasuki ELS dikarenakan ELS merupakan satu-satunya sekolah yang memberi persiapan untuk ujian pegawai rendah (*Klein Ambtenaar*) dan untuk melanjutkan pelajaran ke HBS dan ke Universitas, untuk sekolah Dokter Djawa dan *Osvia* (Sekolah Pamong praja), serta kualitas ELS lebih tinggi daripada HIS (Sekolah kelas Satu). Untuk itu orang tua Indonesia rela memberikan pengorbanan financial yang berat demi kemajuan putra-putrinya.

### **Kurikulum dan Jenjang Pendidikan**

Kurikulum yang diberlakukan telah ditentukan pada peraturan yang dikeluarkan tahun 1893 yang terdiri atas mata pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa daerah dalam huruf daerah dan latin, membaca dan menulis dalam bahasa melayu, berhitung, ilmu bumi Indonesia, ilmu alam, sejarah pulau tempat tinggal,

menggambar, mengukur tanah dan semua pelajaran yang diajarkan di sekolah guru kecuali ilmu mendidik boleh diajarkan setelah disetujui inspektur atau pemimpin sekolah tersebut.

Jumlah Murid di ELS Menurut Kebangsaan

Tahun	Jumlah Anak Belanda	Jumlah Anak Indonesia	Jumlah Anak Orang Asing	Jumlah Seluruhnya	Persentase Anak Indonesia
1890	11.421	808	148	12.377	6,5
1895	12.690	1.135	185	14.010	8,1
1900	13.592	1.545	325	15.462	10,0
1905	15.105	3.752	525	19.382	19,3
1910	17.526	3.453	3.525	24.514	14,0
1915	19.712	4.187	1.093	25.002	16,7
1919	20.703	5.285	1.325	27.315	19,2

Guru-guru Belanda mengakui kemampuan anak-anak Indonesia dalam segala mata pelajaran, sekalipun semua mata pelajaran diselenggarakan dalam bahasa Belanda. Anak-anak yang berasal dari golongan elite Indonesia, Prestasi akademis anak Indonesia tidak kalah dari anak-anak Belanda, seperti bukti nyata dari persentase lulusan masuk HBS atau ujian pegawai rendah.

### **2.5. *Hollands Chinese School (HCS)***

Tahun 1908 pemerintah Belanda mendirikan HCS tujuannya adalah membudayakan bahasa Belanda dari pada bahasa Inggris dan kebudayaan Cina. Kurikulum HCS mempunyai kesamaan dengan ELS.

Didirikan HCS yang setara dengan ELS menimbulkan rasa tidak puas di kalangan rakyat Indonesia, yang menuntut sekolah yang sama derajatnya. Budi Utomo dan Sarekat Islam menjadi penyambung lidah bangsa Indonesia. Didirikannya HCS merupakan faktor penting dalam mempercepat didirikannya HIS (*Hollands Inlands School*) yang membuka jalan bagi anak Indonesia untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

## **2.6. *Hollands Inlandse School* (HIS)**

Keinginan yang sangat kuat di kalangan rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan barat sangat tinggi. Keinginan yang kuat adalah konsekuensi dari perubahan kondisi sosial politik di timur jauh.

Kurikulum HIS seperti yang tercantum dalam statute 1914 nomor 764 meliputi semua mata pelajaran ELS seperti Bahasa Belanda, sejarah umum atau sejarah dunia, ilmu bumi. Ilmu alam, dasar-dasar bahasa Perancis, bahasa Inggris dan bahasa Jerman, matematika, pertanian, menggambar, pendidikan jasmani, pekerjaan tangan dan menjahit bagi wanita dengan penambahan membaca dan menulis menggunakan bahasa daerah dalam aksara latin dan bahasa melayu dalam tulisan Arab dan Latin.

Lanjutan bagi lulusan HIS adalah STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*, sekolah Dokter Djawa), dan MULO, sekolah guru, sekolah normal, sekolah teknik, sekolah tukang, sekolah pertanian.

HIS merupakan salah satu titik penting dalam sejarah pendidikan orang Indonesia pada jaman kolonial. HIS merupakan sekolah pertama untuk orang Indonesia yang mempunyai kedudukan yang sama dengan ELS. Sekolah ini memenuhi keinginan orang Indonesia untuk melanjutkan pelajaran sampai tingkat setinggi-tingginya. (Nasution 2001 :120)

HIS merupakan jalan utama bagi mobilitas sosial. HIS yang Semula diperuntukkan untuk anak-anak elite, tetapi kemudian banyak dimasuki oleh anak-anak golongan rendah. Dari sinilah lahir elite-elite intelektual, dan pendidikan barat tidak menghalangi seseorang menjadi nasionalis yang menentang penjajahan Belanda.

### ***2.7. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)***

Berbagai faktor mempengaruhi didirikannya MULO, (1) murid-murid Indonesia yang banyak jumlahnya pada sekolah kelas satu tidak mungkin dibiarkan begitu saja tanpa memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, (2) berbagai kursus persiapan bagi calon-calon pendidikan pegawai, ahli hukum, dokter, ternyata tidak serasi harus diganti dengan MULO. Sebelumnya hanya lulusan ELS saja yang diterima untuk berbagai sekolah latihan itu yang menyebabkan banyaknya anak-anak Indonesia masuk ELS, (3) MULO didirikan sebagai lambang pendidikan non rasial.

MULO merupakan sekolah pertama yang tidak mengikuti pola pendidikan Belanda, didirikan tahun 1902 di Bandung dengan 14 murid, dan Yogyakarta diawali dengan 6 murid. MULO merupakan pendidikan yang berorientasi ke barat tetapi ditetapkan suatu lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi semua bangsa.

Pendirian MULO disambut gembira oleh kaum Indo-Belanda dan mereka yang tidak sanggup menyekolahkan anaknya ke HBS yang memiliki biaya mahal.

Kurikulum MULO terdiri dari program 4 bahasa yaitu : Bahasa Belanda, Bahasa Perancis, Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman, Matematika, IPA, Sejarah Dunia, Sejarah Belanda dan Sejarah Indonesia, Geografi, Menggambar dan Bahasa Melayu (1919).

Fungsi MULO yang penting ialah memberikan dasar yang lebih baik bagi pendidikan kejuruan dan bagi lanjutan pendidikan. Persentase murid Indonesia selalu meningkat dari 4,8% (1912) menjadi 24% (1914). Untuk jumlah murid wanita yang jauh lebih kecil dari jumlah anak pria, kenyataan ada anak wanita di MULO menunjukkan perubahan sikap terhadap pendidikan wanita yang menunjukkan arah ke emansipasi wanita.

Pada mulanya sekolah-sekolah berbahasa Belanda dimaksudkan sebagai sekolah dan golongan elite, tetapi banyak juga diminati anak-anak dari golongan rendah. Mulo merupakan sekolah yang memberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajaran telah membuka kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang baik. Lambat laun perkembangan intelektual merupakan faktor utama yang menentukan kedudukan sosial. Elite aristokrasi tradisional mulai tergeser oleh elite intelektual baru.

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat dengan dibukanya MULO merupakan suatu tonggak yang sangat penting yang membuka jembatan bagi anak-anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

MULO merupakan badan yang ampuh untuk melenyapkan dominasi aristokrasi dan menimbulkan elite intelektual baru.

### **2.8. *Hogere Burger School* (HBS)**

Berdirinya *Hogere Burger School* merupakan periode yang paling penting dalam terbentuknya suatu sistem pendidikan yang lengkap di Indonesia. Tahun 1839 tokoh-tokoh Indonesia mengajukan permohonan kepada raja Belanda agar didirikan sekolah menengah di Indonesia sehingga anak-anak Indonesia tidak perlu pergi ke Netherland. Tahun 1860 raja Belanda menyetujui pendirian sekolah menengah dengan nama *Gymnasium Koning Willem III*. Tujuan sekolah ini ialah mempersiapkan peserta didik untuk ke universitas.

Gymnasium terbagi dalam dua hal: (1) lama studi 6 tahun, untuk mereka yang ingin melanjutkan pelajaran di Universitas, (2) lama studi 4 tahun, memberi persiapan untuk akademi militer di Delft dan akademi perdagangan dan industry.

HBS di Indonesia dibentuk menurut model yang ada di negeri Belanda. kurikulum tidak berbeda dengan yang ada di negeri Belanda.

## Mata Pelajaran di HBS

MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM PERMINGGU				
	I	II	III	IV	V
Berhitung dan aljabar	5	5	3	2	1
Matematika	4	4	4	4	4
Mekanika	-	-	-	3	2
Fisika	-	-	4	4	3
Kimia	-	-	2	4	5
Botani	1	1	1	1	1
Biologi	1	1	1	1	1
Kosmografi	-	-	-	1	1
Undang-undang Negara	-	-	1	1	1
Ekonomi	-	-	1	1	1
Tata buku	1	-	1	1	1
Sejarah	3	3	3	3	3
Geografi	3	3	2	2	1
Bahasa Belabda	5	4	4	3	3
Bahasa Prancis	4	4	4	3	3
Bahasa Jerman	4	4	4	3	3
Bahasa Inggris	4	4	4	3	3
Menggambar Tangan	2	3	2	2	2
Menggambar Garis	--	-	2	2	1

### **2.9. *Algemene Middelbare School (AMS)***

Dengan diresmikannya HIS dan MULO, pemerintah menyadari kebutuhan akan sekolah menengah. Ada beberapa alasan mengenai pendirian sekolah menengah yaitu untuk menampung lulusan MULO dimana anak-anak Indonesia meminta agar diberi kesempatan untuk memasuki perguruan tinggi.

Menurut Nasution: Kedudukan AMS merupakan sekolah menengah dan sebagai kelanjutan dari MULO, dan juga sebagai persiapan untuk menuju universitas di Nederland dan oleh karena itu menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda ( Nasution:2010:138)

Seluruh tokoh-tokoh pemerintah Indonesia dan di Nederland maupun Budi utomo mendukung pembukaan sekolah menengah (AMS), komisi ini berpendapat bahwa AMS akan terbuka bagi semua bangsa, menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, dan memasukkan sejumlah mata pelajaran sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Kurikulum AMS terdiri atas mata pelajaran yang diharuskan bagi semua peserta didik yaitu: bahasa Belanda, bahasa Melayu, bahasa Inggris, sejarah, geografi, undang-undang negara, matematika, botani dan zologi, pendidikan jasmani.

Ijazah AMS disamakan dengan HBS untuk memasuki perguruan tinggi atau untuk menduduki jabatan tertentu. Dengan demikian terbuka jalan bagi anak Indonesia untuk mengecap pendidikan di universitas. AMS memenuhi suatu kebutuhan dan memberi dorongan kearah terwujudnya suatu impian yaitu kreasi universitas Indonesia.

## 2.10. Pendidikan Tinggi

Dukungan terhadap pendirian perguruan tinggi di Indonesia semakin kuat dikarenakan Perang dunia I yang menghalangi lulusan HBS untuk melanjutkan pelajarannya di negeri Belanda, hal itu membuat perguruan tinggi di Indonesia sangat urgen. Sebagai tindakan darurat suatu lembaga untuk pendidikan tinggi mengumpulkan dana di Nedherland untuk membuka kursus persiapan dua tahun. Pada tahun 1919 dimulai pembangunan gedung perguruan tinggi teknik.

Lembaga perguruan tinggi pertama didirikan tahun 1920 di Bandung yaitu *Technische Hogeschool*, dilatar belakangi bahwa Indonesia harus mempunyai lembaga pendidikan tinggi sendiri dan untuk meningkatkan kehidupan intelektual di Indonesia.

Dengan didirikannya perguruan tinggi teknik di Bandung tahun 1920, maka lengkaplah sistem pendidikan di Indonesia yang memungkinkan seorang anak dapat menempuh pendidikan dari sekolah rendah sampai pendidikan tertinggi melalui serangkaian sekolah yang saling bertalian. Bagi anak Indonesia jalan ini masih sempit, akan tetapi jalan itu telah ada (Nasution, 2010:144).

Untuk tahun akademis 1920-1921 *Technische Hogeschool* atau sekolah teknik tinggi yang sekarang lebih terkenal dengan nama ITB mempunyai 28 peserta didik (22 orang Belanda, 4 cina dan 2 orang Indonesia) sekolah ini menghasilkan lulusan pertama pada tahun 1923-1924 yaitu 9 orang Belanda dan 3 orang cina. Orang Indonesia pertama kali lulus pada tahun akademis 1925-1926 yakni 4 orang diantaranya adalah presiden pertama republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno.

Pendidikan yang diberikan orang Belanda ternyata tidak selalu memupuk loyalitas terhadap pemerintah Belanda. Penyebarluasan bahasa Belanda ternyata tidak menjamin tumbuhnya ikatan yang erat antara orang Indonesia dan orang Belanda. Sebaliknya perlawanan terhadap Belanda yang terbentuk melalui organisasi-organisasi barat, sering dibawah pimpinan orang yang berpendidikan barat. Organisasi seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam yang mulanya bertujuan kultural dan ekonomis, segera terlibat dalam masalah-masalah politik. Tuntutan mendapat partisipasi yang lebih luas dalam pemerintahan semakin hari semakin kuat. Partai-partai (kebanyakan dibawah pemimpin berpendidikan barat) bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka. Karena perkembangan politik tidak akan mungkin tanpa pemimpin yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu ternyata pendidikan yang diberikan oleh Belanda digunakan untuk menggulingkan kekuasaan mereka.

Timbulnya kesadaran bersekolah dikalangan bangsa Indonesia yang menjelma dalam bentuk sekolah partikelir, sekolah swasta yang dicap orang Belanda sebagai sekolah liar (*wilde scholen*), seperti taman siswa yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip nasional dan muhammadiyah yang berdasarkan ajaran Islam. Pemerintah Belanda tidak mampu menghalangi pertumbuhan sekolah-sekolah liar, pemerintah tidak dapat mengontrol produksi orang berpendidikan barat.

Pendidikan selama penjajahan mempunyai keuntungan, Belanda mendirikan sejumlah sekolah yang bermutu tinggi yang sama dengan di negeri Belanda. Berkat pendidikan ini telah banyak menerobos halangan-halangan sosial. Bahasa Belanda yang membuka pintu menuju kebudayaan barat dan menghasilkan

perbedaan diantara berbagai golongan sosial, tetapi pengaruh pendidikan barat mendorong kaum wanita dan meratakan jalan kearah emansipasi wanita, dan yang sangat penting adalah sistem pendidikan yang lengkap yang berkembang terutama pada periode 1892 - 1920 memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan sistem pendidikan Indonesia modern dikemudian hari.

Akibat sampingan dari dibukanya sekolah oleh Belanda adalah munculnya golongan terpelajar dengan hati dan mata yang telah terbuka melihat kepincangan yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda selama ini di Indonesia. Mereka dapat melihat kemelaratan masyarakat pada umumnya dan menumbuhkan cara berpikir yang kritis. Timbul daya kritik yang tajam terhadap pemerintahan Belanda mengenai adanya kemiskinan dan kesengsaraan hidup masyarakat yang oleh Belanda selama ini dibiarkan saja. Daya kritis itu mereka lontarkan pada bangsa asing yang berkuasa. Dari mereka yang berpikiran maju itu lahir pejuang kemerdekaan Indonesia yang rela berkorban untuk kepentingan kemerdekaan. Mereka inilah yang akan menjadi pelopor pendobrak kekuasaan Belanda dari Indonesia.

## V. PEMBAHASAN HASIL

### A . **Kajian Nilai-Nilai Kecakapan Sosial Dalam Kisah Sejarah Pendidikan Barat Masa Hindia-Belanda**

Sejarah pendidikan memiliki beberapa nilai-nilai kecakapan sosial yang perlu disajikan melalui fakta dan peristiwa pada sejarah pendidikan barat pada masa kolonial Belanda. Nilai yang tersembunyi dalam materi tersebut harus dicari, diselidiki dan harus ditemukan mengenai nilai kecakapan sosial dibalik fakta dan konsep yang dalam hal ini disajikan dalam sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda. Dengan menggunakan pendekatan berupa nilai-nilai kecakapan sosial sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2007 untuk SMP/MTs, akan dikupas nilai-nilai apa saja yang ada yang ingin diwariskan kepada peserta didik, pembelajaran sejarah tidak hanya menjelaskan fakta, peristiwa secara kronologis, logis dan ilmiah tetapi juga harus memberi kejelasan mengenai konsep konsep yang ada serta akhirnya memberi kejelasan nilai-nilai kecakapan sosial dibalik kejadian atau peristiwa sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda dalam kurikulum 2007, Kelas VIII, Semester II, Pokok Bahasan.

1. Taraf fakta: proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia dan pergerakan kebangsaan Indonesia
2. Taraf nilai: Kesatuan, solidaritas, persaudaraan, kerjasama, tanggung jawab, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, membangun, patriotik, bekerja keras,dll

### Deskripsi Nilai Kecakapan Sosial

NILAI	DESKRIPSI
<b>1. Tanggung-jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
2. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dan dilihatnya.
<b>3 . Semangat Kebangsaan</b>	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
<b>4. Cinta tanah air</b>	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
<b>5. Ketekunan</b>	Sikap dan tindakan yang berkesinambungan dalam upaya mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga tercapai suatu keberhasilan
<b>6. Pantang menyerah</b>	Sikap dan tindakan yang tangguh, berpikir positif, percaya diri dan optimis yang menyelimuti pola pikir, selalu berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam hidup ini
<b>8.Patriotik</b>	Sikap dan tindakan yang dilaksanakan dengan penuh keberanian, pantang menyerah, semangat, rela berkorban, untuk kemerdekaan, kemajuan serta kemakmuran bangsa.
<b>9. Berkerja Keras</b>	Sikap dan perilaku seseorang dalam mengemban tugas dengan dilandasi nilai-nilai moral dan keikhlasan. Tanpa bekerja keras seseorang tidak mungkin bisa sukses

Berdasarkan uraian di atas maka peserta didik diharapkan mempunyai perilaku minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang MTs antara lain: (1) memiliki rasa tanggung jawab, (2) memiliki rasa ingin tahu, (3) memiliki semangat kebangsaan, (4) memiliki rasa cinta terhadap tanah air, (5) tumbuhnya ketekunan diri, (6) memiliki semangat pantang menyerah, (7) memiliki semangat membangun, (8) memiliki sikap patriotis, (9) memiliki sikap kerja keras.

**Nilai-Nilai Kecakapan Sosial dalam Kisah Sejarah Pendidikan Barat  
Pada Masa Hindia-Belanda Tahun 1892 – 1920**

No	Kecakapan Sosial	Peristiwa sejarah
1	Nilai Tanggung Jawab	<p>Timbulnya kesadaran bersekolah dikalangan bangsa Indonesia, membuat pemerintah Belanda tidak mampu menghalangi pertumbuhan sekolah-sekolah swasta yang dicap orang Belanda sebagai sekolah liar (<i>wilde scholen</i>), pemerintah tidak dapat mengontrol produksi orang berpendidikan barat, Lambat laun perkembangan intelektual merupakan faktor utama yang menentukan kedudukan sosial. Elite aristokrasi tradisional mulai tergeser oleh elite intelektual baru, yang rela berkorban untuk kepentingan kemerdekaan</p> <p>Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya, melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukan, tanggung jawab peserta didik adalah belajar, hal ini dilihat dari prestasi akademis anak Indonesia tidak kalah dari anak-anak Belanda terbukti dari persentase lulusan masuk HBS (<i>Hogere burger school</i>) atau ujian pegawai rendah</p> <p>Pendidikan yang diberikan orang Belanda ternyata tidak selalu memupuk loyalitas terhadap pemerintah Belanda. Penyebarluasan bahasa Belanda ternyata</p>

		tidak menjamin tumbuhnya ikatan yang erat antara orang Indonesia dan orang Belanda. Sebaliknya perlawanan terhadap Belanda yang terbentuk melalui organisasi-organisasi barat, sering dibawah pimpinan orang yang berpendidikan barat
2	Rasa Ingin Tahu	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, Pendidikan selama penjajahan mempunyai keuntungan, sekolah HIS yang setaraf dengan ELS, semula diperuntukkan untuk anak-anak elite, tetapi kemudian banyak dimasuki oleh anak-anak golongan rendah. Dari sinilah lahir elite-elite intelektual, dan pendidikan barat tidak menghalangi</p> <p>seseorang menjadi nasionalis yang menentang penjajahan Belanda, dari rasa ingin tahu yang membuat manusia bertahan hidup. Dari rasa ini yang membuat manusia mencoba dari apa yang dilihatnya dan didengarnya.</p>
3	Nilai Semangat Kebangsaan	<p>Kalangan cendekiawan (elit nasional) berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan menuju nasionalisme Indonesia, cara berpikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan hal ini yang terjadi dalam diskusi-diskusi awal yang dilakukan pelajar-pelajar STOVIA. Mereka menyimpulkan bahwa tanpa perluasan pengajaran, bangsa Indonesia akan ketinggalan dalam beberapa aspek kehidupan.</p> <p>Penyelenggaraan pendidikan barat oleh penguasa Hindia-Belanda mempunyai andil dalam melahirkan kaum terpelajar yang kelak tumbuh menjadi kaum elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan yang menghambat cita-cita nasionalisme Indonesia</p>
4.	Nilai Cinta tanah air	Politik ETIS yang dijalankan pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1901 mempunyai dampak luas dalam bidang edukasi. Pemberian kesempatan kepada anak-anak bumiputera untuk mengikuti

		<p>sekolah-sekolah dasar dan menengah di Hindia-Belanda, dan bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda, telah melahirkan kaum intelektual minoritas yang membahayakan kedudukan Belanda. Karena kaum cendekiawan ini merupakan kelompok yang memiliki pendidikan, pandangan, sikap serta orientasi dalam lingkungan masyarakatnya, merekalah yang memiliki paham nasionalis dan demokrasi</p> <p>Kaum terpelajar yang merintis pembentukan nasionalisme kebangsaan Indonesia adalah para pelajar STOVIA dalam wadah organisasi Budi Utomo, peran itu kemudian dilanjutkan oleh Sarekat Islam, Indische Partij dan organisasi-organisasi pergerakan lainnya.</p> <p>Sekolah desa perwujudan hasrat menyebarkan pendidikan seluas mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan. Dilihat dari jumlah murid yang bertambah sampai 1,5 juta murid. Walaupun dengan kurikulum yang sederhana sekolah desa membawa pendidikan formal sampai ke pelosok desa dan menjadi penyebar buah pikiran dan pengetahuan barat, hal ini mendorong rakyat menjadi lebih sadar akan pendidikan sekolah. Pada masa pejajahan Belanda, mereka berhasil membangkitkan rasa cinta tanah air dan bangsa yang pada akhirnya berhasil memerdekakan bangsa Indonesia</p>
5	Nilai Ketekunan	<p>Upaya berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah, walau ada rintangan yang menghadang, lahirnya suatu sistem pendidikan sekarang ini melalui perjuangan selangkah demi selangkah, hal ini terlihat saat anak-anak Indonesia yang berusaha menuntut untuk mendapatkan partisipasi yang lebih luas dalam pemerintahan semakin hari semakin kuat. Partai-partai (kebanyakan dibawah pemimpin berpendidikan barat) bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka.</p>

		Perjuangan anak-anak bumiputera dalam memajukan pendidikan terlihat dengan dibentuknya <i>indische universiters vereniging</i> yang merupakan badan yang akan memperjuangkan didirikannya universitas di Indonesia. Perkumpulan ini didukung oleh orang-orang Indonesia yang berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk meningkatkan khidupan intelektual di Indonesia
6	Nilai Pantang Menyerah	<p>Perjuangan rakyat bumiputera dalam menuntut ilmu terlihat pada bentuk sekolah yang sangat sederhana/primitif (sekolah desa), belajar sambil duduk dilantai, meja tulis dari kaleng kosong, belajar sambil sambil mengembalakan kerbau, tetapi tidak menyurutkan keinginan untuk terus mencari ilmu</p> <p>Kesempatan belajar bagi anak Indonesia tidak sebaik bangsa lain, seperti anak cina diberi kesempatan yang lebih menguntungkan 15x lebih banyak harapan memasuki sekolah rendah berbahasa Belanda, 10x lebih besar harapan belajar di MULO (<i>meer uitgebreid lager onderwijs</i>) dan 35x harapan diterima disekolah tinggi menengah atas dari pada anak Indonesia, tetapi dengan semangat pantang menyerah, mereka terus maju.</p>
7	Nilai Patriot	Pendidikan yang diberikan oleh Belanda melahirkan perlawanan terhadap Belanda yang dibentuk oleh organisasi barat dan dibawah pimpinan orang yang berpendidikan barat. Sekolah-sekolah yang pada dasarnya didirikan demi kepentingan pemerintah dan perusahaan Belanda dipandang oleh rakyat sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Elite intelektual lambat laun menyampingkan elite tradisional feodal. Perkembangan politik tidak mungkin tanpa pemimpin yang berpendidikan tinggi. Pendidikan yang diberikan oleh Belanda digunakan untuk merongrong kekuasaan mereka.

8	Nilai bekerja keras	<p>Sekolah-sekolah yang beraneka ragam yang didirikan pemerintah kolonial Belanda untuk orang Indonesia mempunyai ciri khas yaitu tidak adanya hubungan antara berbagai macam sekolah itu, berkat kerja keras rakyat Indonesia berjuang memperbaiki sekolah terpisah-pisah itu akhirnya terbentuk suatu hubungan-hubungan sehingga kemudian terbentuk suatu sistem yang menunjukkan kebulatan, pendidikan yang semula hanya terbatas pendidikan rendah dan paling sederhana akhirnya berkembang menuju pendidikan menengah dan pendidikan tinggi</p> <p>Dengan pendidikan pola barat yang melahirkan golongan terpelajar,akhirnya menumbuhkan cara berpikir kritis, kemudian dari mereka yang berpikir maju lahirlah pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka dengan bekerja keras dan ikhlas berkorban untuk kepentingan kemerdekaan, mereka menjadi pelopor pendobrak kekuasaan Belanda dari Indonesia.</p>
---	---------------------	--

## **B. Analisis Kritis Berdasarkan Kurikulum, Triangulasi, Dan Guru-Guru MGMP IPS Tentang Nilai-Nilai Kecakapan Sosial Dalam Historiografi Pendidikan Barat Masa Hindia-Belanda Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs**

### **1. Tanggung Jawab**

Nilai kecakapan sosial tentang tanggung jawab dalam kisah sejarah pendidikan barat, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada kesadaran rakyat bumiputera menuntut penyelenggaraan pendidikan yang setaraf dengan anak-anak Belanda, mereka mampu melaksanakan kewajiban belajarnya, hal ini dapat dilihat dari prestasi akademis anak-anak bumiputera tidak kalah dengan prestasi anak-anak Belanda, terbukti dari persentase banyaknya anak-anak bumiputera

masuk HBS (*Hogere burger school*) atau ujian masuk pegawai rendah. Hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah apa yang diungkapkan oleh kisah sejarah pendidikan barat memberi inspirasi kepada generasi muda, sehingga tercipta aspirasi dan idealisme untuk menghadapi masa depan dengan penuh gairah serta kesediaan mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Pengalaman akan sejarah pendidikan barat masa kolonial Belanda harus mampu membangkitkan rasa tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral terhadap segala kegiatan pembangunan bangsa.

Fungsi didaktis pengetahuan sejarah pendidikan barat adalah supaya generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang bangsa Indonesia, bagaimana sulitnya mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sulitnya untuk dapat bersekolah, begitu mahalnya biaya sekolah yang diadakan oleh Belanda, begitu sederhananya bentuk persekolahan untuk rakyat bumiputera yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu seseorang dapat mengambil suri-teladan dari perjuangan mereka, nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi keturunannya, anak cucunya atau generasi penerusnya.

Kisah dari sejarah masa penjajahan, seseorang dapat mengetahui bahwa status serta peranan bangsa Indonesia, karena politik diskriminasi, eksploitasi serta dominasi oleh penguasa kolonial, mengingkari identitas bangsa Indonesia. Lewat pergerakan nasional para perintis kemerdekaan mampu menemukan kembali serta merumuskan identitas nasional bersama dengan ideologi nasionalismenya. Prinsip-prinsip nasionalisme bersama prinsip-prinsip demokrasi sebagai dasar

kehidupan masyarakat memacu kapasitas serta potensi bangsa untuk berkembang serta merealisasikan tujuan kolektif. Sehubungan dengan itu, perlu disadari bahwa sejarah pendidikan barat sebagai ungkapan pengalaman kolektif itu sekaligus merupakan bentuk pertanggungjawaban atas eksistensinya serta menjadi legitimasi akan penyelenggaraan kehidupan nasional.

Mengingat fungsi pengajaran sejarah seperti tersebut maka cara penyajian pengajaran sejarah harus efektif bagi pendidikan nasional, informasi fakta, hubungan sebab akibat antar fakta, seluruh proses bagaimana dan mengapa sampai terjadi fakta tersebut memang penting tetapi seperti dikatakan Hegel (John Sullivan, 1970:214) nilai-nilai yang menjadi “roh” dari kejadian tersebut perlu dipahami. Nilai-nilai itu merupakan roh penggerak sejarah suatu bangsa. Diantara nilai-nilai tersebut adalah tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran untuk bersikap, berbuat, menghargai, dan saling menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa harus selalu dipertahankan. Dengan tanggung jawab yang tinggi maka kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan kesatuan bangsa dan negara dapat dielakkan. Dari sikap penuh tanggung jawab akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban akan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan bangsa Indonesia. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa Indonesia. (isnani murti.wordpress.com/2008/07/12).

Tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain. Makna dari tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Seseorang tidak bisa lari dari tanggung jawab hari esok dengan menghindarinya pada hari ini. menurut albert Einstein yang dikutip oleh andrie wongso “harga sebuah kebesaran ada ditanggung jawab (*The*

*price of greatness is responsibility*)". Mempunyai rasa tanggung jawab adalah mutiara kehidupan. Dengan rasa tanggung jawab yang besar dapat diambil hikmah dan pelajaran pahit serta tetap berani berjalan kedepan dengan optimis. ([www.abatasa.com/rasa](http://www.abatasa.com/rasa) tanggung jawab).

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru harus memahami tanggung jawab yang sebenarnya di kehidupan ini, dan mampu memberikan contoh yang baik, serta dapat memberikan panutan kepada peserta didik. Hadist yang berkaitan dengan tanggung jawab "setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan kamu bertanggung jawab atas kepemimpinan itu"(Al-hadist, Shahih Bukhari Muslim). (wurya nano.word press.com/2007/10/27/ memahami tanggung jawab)

## **2. Rasa Ingin Tahu**

Nilai kecakapan sosial sejarah pendidikan barat tentang rasa ingin tahu yang tinggi terdapat dalam sikap dan tindakan anak-anak bumiputera untuk mengetahui secara mendalam, ilmu-ilmu yang diberikan dari seorang guru kebangsaan Belanda, tindakan anak-anak bumiputera yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, kesempatan kepada anak-anak bumiputera untuk mengikuti sekolah-sekolah dasar dan menengah di Hindia-Belanda, dan bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda, telah melahirkan kaum intelektual, hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa tindakan mereka dalam berkorban untuk tanah air, jerih payah dalam usaha untuk berprestasi, perlu diungkapkan untuk membangkitkan aspirasi dan

inspirasi serta memacu motivasi yang kuat pada generasi muda agar dapat mengembangkan aktivitasnya dalam pengabdian kepada masyarakat.

Sejarah telah membuktikan, dari rasa ingin tahu para penemu-penemu seperti *Albert Einstein* membuat ciptaan-ciptaannya, oleh karena itu seorang peserta didik harus mampu mencari ilmu, melatih kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih. (www.oblo.web.id>home 22 mei 2009)

Menurut Hamid Hasan (1992 dalam Sutarjo Adisusilo, 2011:87) tujuan

pengajaran sejarah dalam kisah sejarah pendidikan barat diharapkan peserta didik mampu mengembangkan:

- a. pengetahuan tentang fakta dan peristiwa sejarah
  - b. kemampuan pemahaman tentang peristiwa
  - c. kemampuan mengklasikan, mengkritik dan menggunakan berbagai sumber
  - d. kemampuan menggunakan berbagai informasi dalam hubungan dalam hukum sebab akibat
  - e. kemampuan menggunakan berbagai istilah dan konsep dalam sejarah
  - f. kemampuan menafsirkan fakta sejarah berdasarkan cara berpikir sejarah
  - g. kemampuan menyusun cerita sejarah
  - h. kesadaran kebangsaan
  - i. perasaan ingin tahu dan kesadaran membaca
  - j. sikap ingin beprestasi dan ingin meneladani
- (Sutarjo Adisusilo,2011:87)

Berdasarkan uraian di atas, nilai kecakapan sosial dari rasa ingin tahu yang harus dikembangkan, peserta didik harus mampu menciptakan hal-hal yang baru. Sikap dan tindakan peserta didik yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya, dari rasa ingin tahu diharapkan peserta didik mempunyai kecenderungan untuk mencoba sesuatu yang baru sehingga tercapai suatu kepuasan pribadi karena mengetahui sebelumnya yang tidak di ketahui.

### 3. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai kecakapan sosial tentang semangat kebangsaan, terlihat ketika golongan terpelajar berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan menuju nasionalisme Indonesia, hal ini yang terjadi dalam diskusi-diskusi awal yang dilakukan pelajar-pelajar STOVIA. Mereka menyimpulkan bahwa tanpa perluasan pengajaran, bangsa Indonesia akan ketinggalan dalam beberapa aspek kehidupan, hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah tujuan pengembangan kecakapan sosial rasa kebangsaan merupakan salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya, rasa kebangsaan merupakan penyatuan tekad agar Indonesia dapat menjadi bangsa yang kuat, bagaimana peserta didik dapat berpikir, bertindak dan berwawasan sehingga mampu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Semangat kebangsaan timbul didada rakyat khususnya para pemuda karena mengalami kehidupan yang hina dan sengsara. Merasakan perbedaan yang mencolok dalam kehidupan, antara pihak yang menjajah dan pihak yang dijajah. Perasaan itu memuncak dan menggelora menjadi semangat yang tidak sudi lagi dijajah oleh siapapun juga, terwujudlah semangat kebangsaan yang mendorong perjuangan merebut kemerdekaan (sayidiman suryohadiprojo.com/).

Tujuan pengajaran sejarah dalam sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda, menurut R.Moh.Ali (1961:291) adalah:

- a. membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan
  - b. membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia
  - c. menyadarkan peserta didik tentang cita-cita nasional sepanjang masa
- (Sutarjo Adisusilo J.R, 2001:86).

Secara singkat tujuan pengajaran sejarah pendidikan barat adalah untuk membangun semangat kebangsaan, jiwa nasional dan memperjuangkan tujuan bersama sebagai bangsa. Tujuan tersebut tidak menghilangkan realitas “kebhinekaan” tetapi mbingkainya dengan tujuan nasional. Pengajaran sejarah pendidikan barat berperan untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat pluralisme dan toleransi tinggi antara warga, antara suku, antara ras, dan antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam hal ini sejarah pendidikan barat berperan untuk pengembangan kesadaran individual peserta didik dalam membangun kehidupan diri pribadi dan pengembangan individu sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia. Konsekuensi logisnya pengajaran sejarah pendidikan barat bukan semata-mata sebagai sarana untuk mengajarkan ilmu sejarah tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik selaku individu dan pengembangan karakter yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan berdimensi internasional

Semangat kebangsaan adalah semangat karena rakyat Indonesia telah berhasil keluar dari penjajahan bangsa lain (khususnya bangsa Belanda) dan berhasil membangun NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang merdeka dan berdaulat.

Sejarah pendidikan barat sebagai rajutan pengalaman kolektif seluruh bangsa menjadi salah satu unsur yang sangat esensial dalam membangun semangat kebangsaan rakyat Indonesia, memperkokoh dan menyempurnakan identitas nasional bangsa Indonesia. Sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda sebagai cerita akumulasi pengalaman kolektif serta rekaman pengalaman senasip, pengalaman merasakan hidup dalam alam penjajahan, seharusnya menjadi daya pengikat suatu bangsa, bahkan jika bangsa itu amat pluralistis seperti Indonesia. Pengkajian sejarah pendidikan barat seharusnya mampu mempertanyakan kembali pengalaman kolektif akan dirinya untuk selanjutnya akan membentuk rasa kebersamaan, rasa kebangsaan yang dilambangkan sebagai identitas bersama dalam negara bangsa (*nation state*).

#### **4. Cinta Tanah Air**

Nilai kecakapan sosial tentang cinta tanah air terlihat pada kesempatan kepada anak-anak bumiputera untuk mengikuti sekolah dasar dan menengah di Hindia-Belanda, dan bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tersebut melahirkan kaum intelektual minoritas yang membahayakan kedudukan Belanda. Karena kaum cendekiawan ini merupakan kelompok yang memiliki pendidikan, pandangan, sikap serta orientasi dalam lingkungan masyarakatnya, merekalah yang memiliki paham nasionalis, rasa cinta terhadap tanah air dan demokrasi, hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah negara kesatuan republik Indonesia dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta tanah air dan bangsa. Indonesia harus sangat berterimakasih

kepada para tokoh yang telah melahirkan orang-orang yang berpendidikan dan golongan terpelajar, dari golongan merekalah terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia dan pergerakan kebangsaan Indonesia.

Pada masa penjajahan, mereka berhasil membangkitkan rasa cinta tanah air dan bangsa yang pada akhirnya berhasil memerdekakan bangsa Indonesia, apabila rasa cinta tanah air bisa menjadi motivasi bangsa Indonesia maka kemungkinan Indonesia bisa bangkit kembali dengan masyarakatnya menghasilkan karya-karya yang membanggakan sebagai bangsa Indonesia

Rasa cinta terhadap tanah air berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah Indonesia dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena persamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama.

Menurut Hamid Hasan ( 1992 dalam Sutarjo Adisusilo, 2011:87), mengatakan pengalam sejarah dalam kisah pendidikan barat memiliki tujuan mengembangkan:

- a. kesadaran sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.
- b. rasa cinta tanah air, bangsa dan Negara
- c. penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain
- d. kesadaran dan kemauan untuk meneladani dan mengembangkan apa yang telah dicapai generasi terdahulu
- e. sikap salingpengertian dan jiwa pengabdian
- f. kepedulian terhadap apa yang terjadi di masyarakat  
(Sutarjo Adisusilo, 2011:87).

Berdasarkan uraian di atas, maka cukup jelas bahwa tujuan pengajaran sejarah dalam kisah pendidikan barat masa Hindia-Belanda memang bukan saja ranah kognitif saja yang harus dikembangkan tetapi juga ranah afektif harus

mendapatkan perhatian para pengajar IPS khususnya materi sejarah pendidikan barat, bagaimana pengajaran sejarah dapat menjadi sarana pendidikan nilai

## **5. Ketekunan**

Nilai kecakapan sosial tentang ketekunan sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada sekolah untuk pribumi yang tidak mempunyai kestabilan dan arah tertentu, diskriminasi antara jenis pendidikan cenderung menimbulkan ketegangan yang akhirnya mendesak perubahan pendidikan pribumi sampai tercapai suatu bentuk persekolahan yang mengandung sistem organisasi. Hasil yang peneliti dapatkan dan diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah ketekunan anak-anak bumiputera tetap berlangsung walau ada rintangan yang menghadang, sikap dan tindakan yang berkesinambungan dalam upaya mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga tercapai suatu keberhasilan.

Ketekunan adalah upaya bersinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan (Ranjit singh malhi.enhsncing personal.2005).

Berdasarkan nilai ketekunan yang terdapat pada kisah sejarah pendidikan barat maka fungsi konteks objektifitas sejarah pendidikan barat adalah hubungannya yang berguna mensukseskan sistem pendidikan hari ini dan selanjutnya, sejarah sebagai kajian reflektif dapat dimanfaatkan untuk melihat prospek kedepan. Kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda sebagai alasan untuk keberhasilan sistem pendidikan yang akan diterapkan hari ini dan selanjutnya, masalah-masalah

yang timbul dalam pendidikan yang dampak-dampaknya (positif maupun negatif) dirasakan terutama oleh masyarakat, misalnya timbulnya golongan menengah yang menganggur karena jenis pendidikan tidak sesuai dengan pasar kerja, atau kesenjangan dalam pemerataan dan mutu pendidikan, pendidikan lanjutan yang hanya dapat dinikmati oleh anak-anak orang kaya dengan pendidikan terminal dari anak-anak yang orang tuanya tidak mampu, komersialisasi pendidikan dalam bentuk yayasan-yayasan dan sebagainya. Semuanya menuntut sikap dan tindakan yang berkesinambungan dan penuh ketekunan dalam upaya mencapai tujuan.

Hasil pembelajaran IPS di MTs khususnya kisah sejarah pendidikan barat haruslah menghasilkan pendidikan yang lebih baik dari pada sebelumnya, untuk menangani semua masalah kependidikan, maka pewariskan nilai-nilai kecakapan sosial penting sekali guna mensukseskan sistem pendidikan dan demokrasi hari ini dan selanjutnya.

Ketekunan tetap berlangsung walau ada rintangan yang menghadang. Ketekunan digambarkan sebagai keberhasilan seseorang melakukan sesuatu melalui percobaan dan kesalahan yang dialami dalam bentuk keuletan bekerja. Tak ada sesuatupun yang bernilai dapat diraih tanpa adanya dorongan untuk memulainya, untuk itu ketekunan menjadi syarat utama, seorang yang memiliki kecerdasan intelektual dan bakat tinggi telah gagal mencapai kinerja tinggi karena kurangnya keuletan. Sebaliknya mereka yang menjadi pemenang umumnya orang biasa namun dengan ketekunan luar biasa mereka berkeinginan kuat untuk mengerjakan apapun asalkan mampu mencapai tujuannya.

Menurut *calvin coollge* yang dikutip oleh mahdi, tidak ada sifat didunia ini yang bisa menyamakan kedudukan ketekunan, bukan bakat, bukan genius dan bukan pendidikan. Contoh *Thomas Alva Edison*, karena ketekunannya dia menjadi innovator terbesar dalam sejarah, untuk memelihara ketekunan maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti ucapan : kalau orang lain bisa maka saya juga harus bisa, kemudian bertindak nyata dengan segera, laksanakan rencana kegiatan sehari-hari tanpa menunda dan mulailah dari prioritas utama, berhubungan dengan orang yang mendukung kegiatan, tidak mudah menyerah hingga tercapai tujuan. Memandang kegagalan sebagai pengalaman yang berharga (/20 april 2008 rona wajah.word press.com/./ketekunan).

## **6. Pantang Menyerah**

Nilai kecakapan sosial mengenai semangat pantang menyerah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian pendidikan yang semula terbatas pada pendidikan rendah kemudian berkembang secara vertikal sehingga anak anak Indonesia melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan tinggi, sekolah desa merupakan perwujudan hasrat menyebarkan pendidikan seluas mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan, Sekolah yang primitif (sekolah desa) dengan sistem belajar yang sangat sederhana (duduk dilantai, dengan meja tulis dari kaleng kosong, sambil mengembalakan kerbau). Kesempatan belajar bagi anak Indonesia tidak sebaik bangsa lain. Hasil yang peneliti dapatkan diperkuat oleh wawancara MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa Fungsi didaktis pengetahuan sejarah pendidikan barat adalah supaya generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang bangsa

Indonesia, bagaimana sulitnya dahulu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sulitnya untuk dapat bersekolah, begitu mahalnya biaya sekolah yang diadakan oleh Belanda, begitu sederhananya bentuk persekolahan untuk rakyat bumiputera. Oleh karena itu seorang peserta didik dapat mengambil suri-teladan dari perjuangan mereka, nilai-nilai semangat untuk maju dan pantang menyerah, yang menjadi pegangan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi, orang lain, keturunannya, anak cucunya atau generasi penerusnya.

Pribadi pantang menyerah bukan saja semata-mata dilihat secara fisik tetapi yang lebih penting lagi adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Seseorang menjadi kuat pada dasarnya karena mentalnya kuat. Seseorang yang menjadi sukses karena memiliki keinginan untuk sukses.

Hadist Nabi menyebutkan “orang mukmin yang kuat lebih disukai dan lebih baik dari mukmin yang lemah”, jadi manusia tangguh dan kuat itu seharusnya menjadi cita-cita kita dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka pembentukan nilai kecakapan sosial tentang sifat pribadi pantang menyerah dan tangguh adalah berawal dari sifat optimisme yang menyelimuti pola pikir dan selalu berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam hidup ini. Untuk menjadi pribadi pantang menyerah dan tangguh maka dalam diri harus tertanam sikap optimis, berpikir positif, dan percaya diri, dengan ini langkah akan menjadi tegar menghadapi setiap cobaan dan menantang masa depan dengan keyakinan. ( [www.motivasiislami.com/membangun\\_pribadi\\_pantang\\_menyerah](http://www.motivasiislami.com/membangun_pribadi_pantang_menyerah)).

## 7. Patriotisme

Nilai kecakapan sosial sejarah pendidikan barat tentang semangat patriotik, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada perjuangan rakyat bumiputera untuk mendapatkan sekolah setaraf dengan ELS (*Europese lagere school*) yang akhirnya berdasarkan keinginan yang kuat maka pada tahun 1914 didirikan sekolah yang diberi nama HIS (*hollands Inlandse School*) yang mempunyai lanjutan ke MULO (*meer uitgebreid lager onderwijs*) dan kemudian ke AMS (*Algemene middelbare school*) dan perguruan tinggi. Hasil yang peneliti dapatkan diperkuat oleh wawancara MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh keberanian, pantang menyerah, semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan dan kemajuan, kejayaan serta kemakmuran bangsa.

Sejarah pendidikan barat masa kolonial Belanda, dapat di ketahui status serta peranan rakyat Indonesia, karena politik deskriminasi, eksploitasi serta dominasi oleh penguasa kolonial Belanda, Belanda mengingkari identitas bangsa Indonesia. Melalui pergerakan nasional para perintis kemerdekaan mampu menemukan kembali serta merumuskan identitas nasional bersama dengan ideologi nasionalisme. Prinsip-prinsip nasionalisme bersama-sama dengan prinsip demokrasi sebagai dasar kehidupan memacu kapasitas serta potensi rakyat Indonesia untuk berkembang serta merealisasikan tujuan kolektif. Tidak berlebihan apabila dikatakan, kesatuan geopolitik serta persatuan sebagai satu bangsa (*nation*) serta proses pembentukannya hanya dapat dilacak kembali dalam perkembangan historis selama berabad-abad. Proses integrasi yang progresif

dengan disela oleh kemunduran, dapat dipandang sebagai aliran pokok sejarah. Pengungkapan proses integrasi itulah yang merupakan pengalaman kolektif yang memacu solidaritas dan identitas nasional rakyat Indonesia. Rasa solidaritas sebagai sesama rakyat Indonesia inilah yang penting kita wariskan kepada peserta didik. Pengetahuan sejarah pendidikan barat yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif akan kebersamaan.

Patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh keberanian, pantang menyerah, semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan dan kemajuan, kejayaan serta kemakmuran bangsa. Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai dengan adanya hal-hal:

1. rasa cinta terhadap tanah air
2. rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
3. memprioritaskan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
4. berjiwa pembaharu
5. tidak mudah menyerah

Sikap patriotik dalam lingkup sekolah seperti seorang peserta didik berbuat sesuatu yang mempunyai arti sangat besar bagi sekolah.

Tujuan patriotis yaitu menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban. Patriot identik dengan pembentukan karakter, karakter menjadi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik karena tidak cukup dibekali dengan pengetahuan saja tetapi harus mampu mengolah pola pikir, mengolah hati,

olahraga/kinestetik dan olah rasa/karsa. Maka semangat patriotisme menjadi penting bagi pendidikan.

Landasaan patriot adalah nilai-nilai karakter, empat nilai penting dalam membentuk karakter yaitu (1) *mind (creativity, analytical thinking dan global mindset)*, (2) *heart (respect, responsibility, caring, trustworthiness)*, (3) *body (fitness, and health)*, (4) *soul (the existence of god)*.

Semangat patriot diharapkan memberi warna kepada setiap warga sekolah dalam beraktivitas, mengembangkan diri, dan membiasakan pola hidup yang positif (membangun karakter bangsa melalui patriot [www.karangturi.com/](http://www.karangturi.com/) 10 januari 2011).

## **8. Kerja Keras**

Nilai kecakapan sosial sejarah pendidikan barat tentang semangat kerja keras, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada pendidikan pola barat yang melahirkan golongan terpelajar, menumbuhkan cara berpikir kritis, kemudian dari mereka yang berpikir maju lahirlah pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka dengan bekerja keras dan ikhlas berkorban untuk kepentingan kemerdekaan, mereka menjadi pelopor pendobrak kekuasaan Belanda dari Indonesia, hal ini diperkuat oleh wawancara MGMP IPS dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa dengan sejarah pendidikan barat akan menyadarkan peserta didik tentang cita-cita nasional sepanjang masa, dengan kerja keras akan menjadikan hidup bermakna didunia dan bisa menjadi bekal diakhirat kelak. Hidup yang bermakna harus diisi dengan kerja keras. Tanpa kerja keras tidak

mungkin seseorang bisa sukses dan mampu mengemban amanat dari Allah SWT. sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda sebagai cerita akumulasi pengalaman kolektif serta rekaman pengalaman senasip, pengalaman merasakan hidup dalam alam penjajahan, seharusnya menjadi daya pengikat suatu bangsa, bahkan jika bangsa itu amat pluralistis seperti Indonesia. Pengkajian sejarah pendidikan barat seharusnya mampu mempentaskan kembali pengalaman kolektif akan dirinya untuk selanjutnya akan membentuk rasa kebersamaan, rasa kebangsaan yang dilambangkan sebagai identitas bersama dalam negara bangsa (*nation state*)

Rasululloh SAW mengatakan bahwa “orang yang paling cerdas adalah orang yang selalu mengingat mati dan bekerja keras”.

Kerja keras harus dilandasi nilai-nilai moral. Kerja keras akan sempurna bila disertai keikhlasan. Dengan keikhlasan kerja keras akan semakin indah dijalani. Peserta didik yang ikhlas orientasinya tidak hanya sekedar duniawi tapi juga menyentuh akhirat. Apabila bekerja keras dengan otak cerdas dan dilandasi ikhlas, InsyaAllah banyak hal bisa diraih.

**MATRIK NILAI-NILAI KECAKAPAN SOSIAL DALAM KISAH  
SEJARAH PENDIDIKAN BARAT MASA HINDIA-BELANDA TAHUN  
1892-1920**

No	Kisah Sejarah	Nilai-Nilai Kecakapan Sosial	Kesimpulan
1	<p>Pada zaman kolonial pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi rakyat bumiputera untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri khas dari sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial belanda yaitu: dualisme, gradualisme, konkordansi, kontrol sentral yang ketat, tidak ada perencanaan pendidikan yang sistematis dan pendidikan pegawai. Dalam berbagai macam sekolah-sekolah yang terpisah itu terbentuklah hubungan-hubungan sehingga terbentuklah sistem yang menunjukkan kebulatan, dari didirikannya sekolah kelas satu pada tahun 1892 sampai berdirinya perguruan tinggi pada tahun 1920.</p> <p>Pendidikan jaman penjajahan mempunyai dampak positif yaitu bahwa Belanda telah mendirikan sejumlah sekolah yang bermutu tinggi sama dengan yang di negeri Belanda, berkat pendidikan ini telah banyak menerobos halangan-halangan sosial, sekolah berbahasa Belanda satu-satunya jalan bagi</p>	<p>Penerapan nilai-nilai tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, tumbuhnya ketekunan diri, memiliki semangat pantang menyerah, memiliki sikap patriotisme, memiliki sikap kerja keras</p>	<p>Kontribusi teoritik tentang strategi pengembangan nilai kecakapan sosial untuk pengembangan pendidikan di MTs, kontribusi penelitian ini terutama ditujukan terhadap usaha peningkatan kualitas pendidikan IPS melalui pengembangan nilai kecakapan sosial IPS melalui materi kisah pendidikan barat pada masa kolonial Belanda: (1) pengembangan nilai kecakapan sosial melalui pendidikan IPS akan lebih efektif jika dilakukan dalam wawasan lebih luas dan kokoh bagi terwujudnya sosok utuh substansi keilmuan dan ilmu-ilmu sosial yang kongruen dengan kondiaei lingkungan dan nilai kecakapan sosial serta tuntutan psikologi peserta didik pada setiap jenjang sekolah, (2) apabila kemampuan nilai kecakapan sosial dijadikan titik orientasi pengembangan maka pendidikan IPS akan lebih berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia produktif dalam perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi dan globalisasi, (3) nilai-nilai kecakapan sosial yang ada pada setiap konsep materi IPS akan dapat diorganisir dijadikan sebagai bahan kajian yang menarik dalam proses</p>

<p>mobilitas sosial. Pendidikan barat mendorong pendidikan kaum wanita dan meratakan jalan kearah emansipasi wanita, dan yang lebih penting adalah sistem pendidikan yang lengkap yang berkembang terutama periode 1892-1920, memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan sistem pendidikan Indonesia modern dikemudian harinya.</p>		<p>belajar mengajar manakala hakekat dan pendidikan IPS adalah pendidikan nilai yang ditopang oleh wawasan dan performan guru yang didasarkan pada nilai-nilai kecakapan sosial yang kuat dalam orientasi proses memanusiakan manusia.</p>
--	--	--

Terkait dengan struktur dan konsep nilai-nilai kecakapan sosial yang ada dalam kisah pendidikan barat masa Hindia Belanda maka materi sejarah mengenai perkembangan pendidikan barat untuk satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester I masih perlu dipelajari dalam kurikulum IPS, karena dalam memahami proses kebangkitan nasional seorang guru harus mampu menjelaskan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas nasional dan perkembangan kebangsaan Indonesia, dan hal ini akan didapat apabila mempelajari materi kisah sejarah mengenai perkembangan pendidikan barat terhadap munculnya nasionalism Indonesia. Hal ini diperlukan pewarisan nilai-nilai (1) tanggung jawab karena nilai tanggung jawab adalah kesadaran untuk bersikap, berbuat, menghargai dan saling menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa harus selalu dipertahankan, (2) memiliki rasa ingin tahu merupakan nilai kecakapan sosial yang perlu dikembangkan karena peserta didik harus mampu menciptakan atau menghasilkan karya-karya baru yang dapat membanggakan sekolah, (3) memiliki semangat kebangsaan perlu dipertahankan

sebagai tujuan bersama sebagai bangsa dalam bingkai kebhinekaan, (4) tumbuhnya ketekunan diri dalam mencapai cita-cita dan tidak mudah menyerah hingga tercapai tujuan, (5) memiliki semangat pantang menyerah dan tangguh berawal dari sifat optimis, berfikir positif dan percaya diri merupakan modal agar langkah peserta didik menjadi tegar dalam menatap masa depan, (6) harus memiliki sikap kerja keras dalam berprestasi disekolah agar generasi muda dapat mengembangkan diri dalam beraktivitas terhadap pengabdianya kepada masyarakat dan tanpa kerja keras tidak mungkin bisa sukses.

### **C. Implikasi Nilai-Nilai Kecakapan Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTS**

Secara umum indikator mutu, terwujud dalam kemampuan kecakapan hidup (*Life Skills*).

*Life skills* itu mencakup aspek kecakapan sosial (*social skills*). Kecakapan sosial antara lain mencakup nilai-nilai sikap sopan santun, keterampilan berkomunikasi, tenggang rasa, kerja sama, kerja keras, sportivitas, disiplin, menghargai orang lain, dan lain-lain. Oleh karena itu kecakapan sosial harus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.  
(Subagio, 2010:1)

Indikator mutu SMP/MTs sejalan dengan pandangan terkini tentang keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan, yang tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek yang bersifat akademik, tetapi terutama dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan sosial. Dengan kata lain indikator mutu SMP/MTS pada era yang akan datang sejalan dengan teori kecerdasan ganda (*multiple*

*intelegence*) yang dikemukakan oleh *howard gardner* dalam bukunya yang berjudul *multiple intelligence the theory and practice* (1993).

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, tetapi majemuk. Pendidikan SMP/MTS tidak hanya mengasah kemampuan otak kiri anak saja yang terkait dengan kemampuan akademiknya, tetapi juga mengembangkan otak kanannya yang terkait dengan emosi, kreativitas, seni dan kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan kecakapan sosial. (Subagio, 2010:1)

Program kecakapan sosial pada pendidikan dimaksudkan untuk membekali peserta didik mengenai aspek tanggung jawab, nilai kebangsaan, pantang menyerah, bekerja keras. Sejarah pendidikan barat dianggap sebagai perbendaharaan perjuangan nenek moyang Indonesia, termasuk nilai-nilai kecakapan sosialnya, maka fungsi didaktis sejarah sekarang ini semakin penting ketika bangsa Indonesia seperti kehilangan identitasnya, ketika daerah-daerah mencoba untuk melepaskan diri dari negara kesatuan republik Indonesia dan mencari identitas diri, ketika gejala-gejala desintegrasi bangsa muncul dimana-mana, ketika dimana-mana terjadi tawuran antar pelajar, maraknya penyimpangan-penyimpangan sosial. Padahal betapa dulu para pejuang Indonesia begitu berupaya bekerja keras untuk menjadikan negara kesatuan menjadi negara republik Indonesia.

Pembelajaran sejarah pendidikan barat dapat difungsionalisasikan sebagai obyek didaktik, penyelenggaraan pendidikan barat oleh penguasa Hindia-Belanda mempunyai andil dalam melahirkan kaum terpelajar yang tumbuh menjadi kaum elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan yang menghambat cita-

cita nasionalisme Indonesia, terutama untuk menopang pendidikan nasional agar kesadaran sebagai bangsa Indonesia dapat dirajut kembali sehingga kesadaran kebhinekaan tunggal ika dapat menjadi bingkai emas bagi seluruh bangsa Indonesia.

Pendidikan saat ini, seharusnya menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah disintegrasi, tawuran antar pelajar, kebodohan, ketertinggalan dan keterbelakangan yang dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Kecakapan sosial merupakan orientasi pendidikan yang mengsinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun seseorang itu berada, untuk meningkatkan mutu hidupnya. Kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual.

(Edi Basuki, 2010:1).

Kecakapan sosial melalui pendidikan IPS di MTs mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan nasionalisme, intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai seorang pelajar, hal itu mendorong peserta didik saat ini menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan sekolah, seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dahulu, pada hakekatnya cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari nilai kecakapan sosial yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.

Kecakapan sosial sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs, mengembangkan cara berfikir, bersikap dan bertanggung jawab sebagai potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari maupun kehidupan di masa datang, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. (Edi Basuki, 2010:2).

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila materi pembelajaran dengan nilai kecakapan sosial yang terdapat di dalamnya dapat diorganisasikan secara baik, dengan kata lain pemberian kecakapan sosial yang merupakan bagian dari *life skills*, diharapkan peserta didik mampu memecahkan problem kehidupan yang dihadapi.

Implikasi nilai-nilai kecakapan sosial dalam pendidikan barat adalah, (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai kecakapan sosial, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Balitbang, 2010:7).

Sebagaimana yang telah dideskripsikan Departemen Pendidikan Nasional dalam kurikulum IPS 2007, bahwa pembelajaran IPS berperan sebagai wahana pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pemahamannya tentang fenomena kehidupan sehari-hari. Jadi kegiatan pembelajaran IPS sangat penting peranannya karna mencakup aspek-aspek kognisi, afeksi dan keterampilan.

Menurut Bloom ( dalam Arief Achmad, 2005:1), aspek keterampilan yang harus diajarkan melalui pembelajaran IPS adalah keterampilan berfikir, dan keterampilan sosial.

Berkaitan dengan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang akan dicapai akan dirasakan bersama.

Hal ini selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian individualnya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya dan lain sebagainya dipengaruhi oleh kelompok tempat hidupnya ( Arief Achmad, 2005:2). Dengan demikian pengembangan nilai kecakapan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan ditingkat menengah pertama khususnya Madrasah Tsanawiah.

Pendidikan barat masa Hindia Belanda sebagai salah satu materi pembelajaran IPS untuk MTs kelas VIII semester II, berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam terbentuknya kesadaran nasional, meningkatkan kemampuan berfikir, tanggung jawab, bekerja keras dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika. Pada sejarah pendidikan barat membuktikan bagaimana sulitnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sulitnya untuk dapat bersekolah, begitu mahalnya biaya sekolah yang diadakan oleh Belanda, begitu sederhananya bentuk persekolahan untuk rakyat bumiputera yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu peserta didik dapat mengambil suritauladan dari perjuangan mereka, nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku yang

dapat dijadikan contoh bagi keturunannya, anak cucunya atau generasi penerusnya.

Maka keterampilan sosial peserta didik harus dikembangkan secara optimal, sehingga pada gilirannya peserta didik memperoleh keterampilan hidup (*life skills*) yang bermanfaat bagi kehidupannya kini dan masa depannya kelak (Arief Achmad, 2005:2)

Berbagai ahli seperti Raven (1977:156), Bell (1966:112), Mc Connell (1952:4), dan Conant (1950:74) telah menyebutkan, bahwa salah satu tujuan pendidikan menengah pertama adalah untuk mengembangkan nilai keterampilan sosial. Nilai-nilai keterampilan sosial sangat penting bagi peserta didik karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, contohnya: membantu orang lain, kerja keras dengan ikhlas, mengambil keputusan, berkomunikasi dan partisipasi. Pendidikan barat masa Hindia Belanda melahirkan golongan terpelajar, menumbuhkan cara berpikir kritis, dari mereka yang berpikir maju lahirlah pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka dengan bekerja keras dan ikhlas berkorban untuk kepentingan kemerdekaan.

Pengembangan nilai-nilai bekerja keras dengan ikhlas tersebut merupakan hal yang harus dikembangkan, karena peserta didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik, menurut *John Jarolimek* (1993:9), mencakup:

1. *Living and working together, taking turns, respecting the rights of other, being socially sensitive*
2. *Learning self-control and self-direction*
3. *Sharing ideas and experience with others.*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

## VI. SIMPULAN, IMPLIKASI , DAN SARAN

### 1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari kisah sejarah pada masa Hindia-Belanda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan pada masa Hindia-Belanda dengan menggunakan pendekatan berupa nilai-nilai kecakapan sosial sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2007 untuk SMP/MTs, terdapat nilai-nilai yang diwariskan kepada peserta didik, karena pembelajaran IPS tidak hanya menjelaskan fakta, peristiwa secara kronologis, logis dan ilmiah tetapi kejelasan nilai-nilai sosial mengenai konsep-konsep yang ada.
2. Ada nilai-nilai kecakapan sosial yang ada dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan untuk masyarakat bumiputera oleh pemerintah Hindia Belanda khususnya tahun 1892 - 1920 seperti nilai tanggung jawab, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, nilai membangun, patriotisme, bekerja keras
3. Ada relevansi nilai-nilai kecakapan sosial yang terkandung di dalam kisah pendidikan barat pada masa Hindia-Belanda terhadap nilai-nilai kecakapan sosial yang diminta dalam kurikulum pendidikan IPS untuk tingkat SMP/MTs

**a. Implikasi**

Pentingnya pembelajaran IPS khususnya di MTs dengan berbasis nilai-nilai kecakapan sosial adalah agar peserta didik memiliki kemampuan.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, dan terampil dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kecakapan sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global

**b. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan, sebagai berikut :

1. Guru hendaknya dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS (khususnya IPS sejarah) tidak hanya berupa fakta dan peristiwa sejarah secara kronologis, logis, ilmiah atau hapalan-hapalan saja tetapi yang lebih penting adalah penanaman nilai-nilai kecakapan sosial dibalik kejadian atau peristiwa sejarah.
2. Pentingnya pembelajaran IPS dengan berbasis nilai-nilai kecakapan sosial

karena dipicu realita saat ini yang menunjukkan gejala-gejala makin terkikisnya kecakapan sosial dikalangan anak muda akibat dari adanya perubahan sosial dan globalisasi.

